

**PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PERKEMBANGAN
KERAJINAN BATIK PAJIMATAN GIRILOYO IMOGIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Lisa Umami

NIM 08207241034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Pariwisata Terhadap Perkembangan Kerajinan Batik Pajimatan Giriloyo Imogiri* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 3 Desember 2013

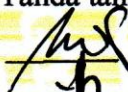


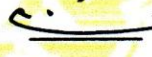
Pembimbing I,

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn
NIP 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Pariwisata Terhadap Perkembangan Kerajinan Batik Pajimatan Giriloyo Imogiri* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 3 Desember 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd	Ketua Penguji		3 Desember 2013
Ismadi, S.Pd, M.A.	Sekretaris Penguji		3 Desember 2013
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Penguji I		3 Desember 2013
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Penguji II		3 Desember 2013


Yogyakarta, 3 Desember 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Lisa Umami**
NIM : 08207241034
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 Desember 2013

Penulis,



Lisa Umami

MOTTO

Semakin banyak hal yang kita rencanakan
Semakin perlu kita melibatkan Tuhan

(Lisa Umami)

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Alloh SWT,
kupersembahkan karya tulisku ini

kepada:

Kedua orang tuaku Harsana dan Suratmi, dan kakak Istiwuryani yang telah memberikan semangat hidup, mendidik dan membesarkanku dengan penuh kesabaran, ketabahan dan ketegaran...

disertai doa dan kasih sayang yang tulus...

Dyar Gilang Brosnan, sebagai calon pendamping hidup'q

Keluarga besarku serta rekan-rekanku semuanya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk study, terimakasih atas doa dan motivasinya.

Bagi jiwa yang memeluk jiwaku, hati yang mencurahkan rahasia-rahasia hatinya pada hatiku

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Alloh SWT. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Bapak Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Iswahyudi, M.Hum sebagai penguji utama, dan Ismadi, MA. yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu I Ketut Sunarya, M.Sn. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Imaroh dan batik Srikuncoro atas kerja samanya dalam proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

Ibu bapak, dan keluarga besar di Bantul, kakak Istiwuryani, Dyar Gilang Brosnan, Irwan Maolana Yusup, dan teman-teman angkatan 2008 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.

Penulis sadar sepenuhnya apabila dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Desember 2013

Penulis,

Lisa Umami

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan.....	7
C. Tujuan Peneliti	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Perkembangan Industri Kerajinan.....	9
2. Tinjauan Tentang Perkembangan Kerajinan Batik	35
3. Desain Kerajinan Batik	38
4. Motif Batik	48
B. Penelitian Yang Relevan	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Jenis Penelitian	54
B. Subjek Penelitian.....	56
C. Tempat dan Waktu Penelitian	56
D. Sumber Data.....	57

E. Teknik Pengumpulan Data	58
1. Teknik Observasi	58
2. Teknik Wawancara.....	59
3. Teknik Dokumentasi	60
F. Instrumen Penelitian.....	61
1. Pedoman Observasi	61
2. Pedoman Wawancara	61
3. Pedoman Dokumentasi.....	62
G. Teknik Pengolahan Data	63
a. Pengeditan	63
b. Pengklasifikasikan.....	64
c. Memverifikasi	64
d. Analisis	65
e. Penarikan kesimpulan	65
BAB IV LATAR BELAKANG KERAJINAN BATIK PAJIMATAN	
GIRILOYO KABUPATEN BANTUL	65
A. Sejarah Desa Giriloyo	65
B. Kerajinan Batik Desa Giriloyo Bantul	76
BAB V DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PERKEMBANGAN	
KERAJINAN BATIK DESA GIRILOYO	79
A. Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Motif Batik Desa Giriloyo	79
B. Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Warna Batik Desa Giriloyo	90
C. Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Fungsi Batik Desa Giriloyo	95
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Petunjuk Sentral Batik Tulis Giriloyo.....	66
Gambar 2 : Letak Desa Giriloyo	70
Gambar 3 : Motif Srikuncoro Sebelum Pariwisata Masuk	80
Gambar 4 : Motif Srikuncoro Sesesudah Pariwisata Masuk.....	81
Gambar 5 : Motif Sido Mukti Sebelum Pariwisata Masuk.....	83
Gambar 6 : Motif Sido Mukti Sesudah Pariwisata Masuk.....	84
Gambar 7 : Motif Sido Asih Sebelum Pariwisata Masuk	86
Gambar 8 : Motif Sido Asih Sesudah Pariwisata Masuk.....	89
Gambar 9 : Bahan Sandang Atau <i>Jarik</i>	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Perkembangan kunjungan wisatawan asing dan domestik ke kabupaten Bantul Tahun 2004-2011	1
Tabel 2 : Motif srikuncoro sebelum dan sesudah pariwisata masuk	92
Tabel 3 : Motif sido asih sebelum dan sesudah pariwisata masuk...	93
Tabel 4 : Motif sido mukti sebelum dan sesudah pariwisata masuk	94
Tabel 5 : perlengkapan rumah tangga	99
Tabel 6 : Model pakaian kemeja	100
Tabel 7 : Model busana wanita	100

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 : Pedoman Observasi
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Pedoman Dokumentasi

PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PERKEMBANGAN KERAJINAN BATIK PAJIMATAN GIRILOYO IMOGIRI

**Oleh Lisa Umami
NIM 08207241034**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pariwisata terhadap perkembangan kerajinan batik Pajimatan yang ditinjau dari motif, warna, dan fungsi perkembangan kerajinan batik tulis Giriloyo Imogiri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah data dengan dibantu pedoman observasi, dokumentasi, dan wawancara, alat bantu penelitian yang digunakan adalah berupa Mp4, kamera digital, dan peralatan tulis. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Langkah analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Motif batik Giriloyo tergolong batik klasik tradisional, motif tersebut terdiri dari motif srikuncoro, sido mukti, dan sido asih, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor letak geografis, kepercayaan adat dan istiadat, keadaan alam sekitar, adanya kontak atau hubungan antar daerah penghasil batik dan sifat dan tata penghidupan daerah Giriloyo. Pada perkembangannya motif yang diciptakan sendiri maupun motif klasik yang sudah diubah ragam hiasnya. (2) Warna-warna yang dipakai adalah warna biru atau hitam, merah coklat atau soda dan putih. Warna biru dan hitam melambangkan kematian warna putih melambangkan hidup atau sinar kehidupan dan warna merah atau soda memberikan arti kebahagiaan. (3) Pengaruh berkembangnya pariwisata terhadap batik di Giriloyo yaitu dengan datangnya para wisatawan asing ini mempengaruhi terhadap pembatikan yang ada di Giriloyo serta berkembangnya masyarakat yang dahulunya hanya sebatas bekerja petani dan sekarang jadi pembatik rumahan. Sedangkan fungsi batik yang dahulunya untuk pakaian adat sekarang sudah berkembang ke produk busana, perlengkapan rumah tangga, pakaian kemeja, dan gaun pesta.

Kata kunci: pengaruh pariwisata, perkembangan batik, Giriloyo

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor industri pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu pengenalan budaya kesenian suatu bangsa demikian ditegaskan Salah Wahab (1992: 74). Usaha memperkenalkan budaya dan kesenian setiap daerah dengan program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah. Sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kerajinan seni dan budaya baik berupa disain maupun motif khas produk daerah.

Secara luas pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pemberdayaan. Pemberdayaan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi, dan politik (Spillane, 1994: 14). Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditunjukkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Industri pariwisata sebagai suatu kegiatan memiliki mata rantai yang sangat panjang, sehingga mampu menghasilkan kedatangan wisatawan dan mempengaruhi permintaan produk yang beraneka macam. Sebagai salah satu

daerah tujuan wisata. Bantul merupakan primadona bagi para wisatawan yang berkunjung ke Indonesia karena wisata budaya dan ciri khas keseniannya. Hal ini terbukti dengan terus meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan asing dalam 3 tahun terakhir ini. Perkembangan kedatangan wisatawan ke Kabupaten Bantul selama kurun waktu 2004-2011 dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
Perkembangan Kunjungan Wisatawan Asing dan Domestik ke Kabupaten Bantul Tahun 2004-2011

Tahun	Wisatawan Domestik (Orang)	Wisatawan Asing (Orang)
2004	1.506.605	30.747
2005	1.405.552	50.050
2006	1.054.180	20.000
2007	1.107.838	27.556
2008	1.284.789	26.220
2009	1.307.535	28.725
2010	1.304.137	52.843
2011	1.437.169	60.565

Sumber : Data Pariwisata Kabupaten Bantul

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan Mancanegara dan Nusantara di Kabupaten Bantul pada tahun 2006 sampai tahun 2011 mengalami trend meningkat. Namun terjadinya gempa di Bantul pada tahun 2006 mengancam kelangsungan batik tulis Giriloyo. Aktivitas membatik masyarakat mengalami kelumpuhan karena kondisi dan harta benda mereka rusak dan hancur. Sehingga sangat terasa sekali penurunan jumlah kunjungan wisatawan

ke Bantul. Kelompok tersebut mengundang kepedulian dari banyak pihak untuk dapat membangkitkan kembali batik tulis di Giriloyo.

Batik adalah suatu hasil karya tradisional bangsa Indonesia yang telah diakui sebagai warisan budaya dunia. Pada tanggal 2 Oktober 2009 (Kompas, 2009: 3) badan PBB yang menangani bidang pendidikan dan kebudayaan (UNESCO) mengukuhkan batik sebagai warisan budaya dunia. Batik adalah warisan budaya dunia bukan benda (*intangible cultural heritage of humanity*). Hal ini membuktikan bahwa kekayaan warisan budaya Indonesia mendapatkan perhatian dari warga dunia. Batik diakui sebagai produk budaya khas Indonesia.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sentra produksi batik, baik batik tulis maupun batik cap, sudah tersebar di berbagai wilayah. Setiap wilayah hanya mengembangkan motif-motif tertentu, sehingga mudah untuk dikenali dari wilayah mana asal batik tersebut. Kotamadya Yogyakarta memiliki industri batik yang terdapat di wilayah Tirtodipuran, Panembahan, dan Prawirotaman. Kabupaten Kulonprogo meliputi daerah Hargomulyo, Kulur, dan Sidorejo. Kabupaten Gunungkidul terdapat di Desa Nitikan, Ngalang, dan Mengger. Kabupaten Sleman memiliki pusat industri batik mencakup wilayah Desa Nogotirto dan Mororejo. Kabupaten Bantul juga memiliki pusat industri batik yang meliputi Desa Wijireja, Giriloyo, Murtigading, dan Wukirsari. Hal ini menandakan setiap daerah TK.II (kota dan kabupaten) provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sudah memiliki sentra-sentra produksi batik.

Setiap daerah pengrajin batik memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya. Batik Pajimatan yang terletak di

Dusun Giriloyo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki kekhasan dalam motif, pewarnaan, dan proses produksinya. Maraknya perkembangan batik modern, batik Giriloyo masih mempertahankan motif-motif klasik atau tradisional yang mengandung makna-makna filosofis tersendiri. Beberapa motif batik klasik sarat akan makna-makna filosofis dan pelajaran hidup. Motif *sido asih* dimaksudkan agar rumah tangga orang yang memakai batik tersebut dipenuhi dengan kasih sayang, motif *sido mukti* mengandung makna pengharapan agar si pemakai selalu dalam keadaan berkecukupan, dan selalu dikaruniai dengan kemuliaan, sedangkan motif *srikuncoro* mengandung makna bahagia atau sejahtera dan masih banyak lagi. Di dalam proses produksinya, batik Giriloyo juga masih mempertahankan teknik batik tradisional. Dengan perkembangan manajemen produksi, pemasarannya pun sudah berkembang pesat walaupun sebagian besar hasil produksinya disetorkan ke keraton. Selain itu proses pengolahan limbah yang benar dan aman membuat batik Giriloyo banyak dikagumi karena ramah lingkungan.

Menurut Sudarto (wawancara pada tanggal 20 Desember 2012) asal usul batik tulis Giriloyo diyakini bersamaan dengan berdirinya makam raja-raja di Imogiri yang terletak di Bukit Merak pada tahun 1654. Pada waktu itu, ketika Sultan Agung (Cucu Panembahan Senopati) berniat membangun makam, dirinya menemukan bukit yang tanahnya berbau harum dan dirasa cocok untuk dibuat makam. Namun, ketika kompleks pemakaman sedang dibangun, pamannya yang bernama Panembahan Juminah menyatakan keinginannya untuk turut dimakamkan di tempat itu. Panembahan Juminah meninggal sebelum Sultan

Agung dan dimakamkan di kompleks pemakaman tersebut. Sultan Agung pun kecewa karena sebagai raja ia ingin menjadi orang yang pertama yang dimakamkan di pemakaman tersebut. Kemudian Sultan Agung mengalihkan pembangunan calon makam untuk dirinya di bukit lain yang oleh penduduk setempat dinamakan Bukit Merak yang berada di Dusun Pajimatan wilayah Girirejo.

Keberadaan kompleks pemakaman tersebut tentu saja memerlukan tenaga-tenaga yang bertanggung jawab untuk memelihara dan menjaganya. Untuk itu, keraton menugaskan abdi dalem yang dikepalai oleh seorang yang berpangkat bupati untuk memelihara dan menjaganya. Para abdi dalem ini sering berhubungan dengan keraton, sehingga mereka sering mengenakan kain batik halus keraton. Dari abdi dalem ini, penduduk Pajimatan memperoleh kepandaian membatik dengan motif batik halus keraton yang kemudian diwariskan kepada anak atau cucu perempuannya. Melihat hasil batik penduduk Pajimatan yang sangat baik, keraton pun tertarik untuk memesan kain batik sebagai busana upacara-upacara keraton dari dusun ini. Seiring dengan pesanan keraton yang semakin banyak, sementara jumlah pengrajin batik yang ada di Pajimatan masih relatif sedikit, para pembatik di dusun ini kemudian mendatangkan tenaga-tenaga dari Giriloyo. Pengerjaan batik dilakukan di rumah masing-masing. Artinya, kain yang akan dibatik dibawa pulang ke Giriloyo dan hasilnya disetorkan ke Pajimatan. Hal inilah yang kemudian membuat nama Giriloyo lebih mencuat dari pada Pajimatan.

Selain itu di Giriloyo terdapat wisata religi yang menjadi objek, Makam Sunan Cirebon dan ada juga tokoh-tokoh lain, yang mirip dengan makam raja-raja Mataram di daerah Imogiri, Untuk menuju makam Giriloyo harus melewati anak tangga meskipun tidak sebanyak di Pajimatan Imogiri. Tak jauh dari makam Giriloyo terdapat pancuran air yang biasa disebut air terjun oleh masyarakat setempat meskipun keberadaan air tidak bisa dilihat walau tidak sedang hujan. Objek wisata religi lain yang bisa dijumpai adalah keberadaan ahli gurah dan bekam. Banyak papan nama dan pengumuman yang dipasang disekitar wilayah desa terpasang sebagai ahli gurah, banyak pengunjung yang datang untuk mengeluarkan lendir yang katanya adalah toksin-toksin demi kesehatan dan mendapatkan suara yang lebih merdu. Selain itu juga ada pengrajin wayang kulit yang dapat menghasilkan berbagai macam produk kerajinan tangan maupun souvenir.

Sentra batik tulis Giriloyo telah lama menjadi salah satu tujuan wisata budaya bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Lokasinya yang dekat dengan kompleks makam raja-raja Mataram merupakan keuntungan tersendiri. Industri dan aktivitas pariwisata jelas memiliki beberapa keuntungan strategis. Dari sisi ekonomi, industri pariwisata akan meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah tersebut. Selain itu, kunjungan wisatawan, terutama wisatawan asing, tentu saja akan membuat batik Giriloyo dikenal luas di berbagai negara. Interaksi budaya yang dibawa oleh para wisatawan juga berpengaruh terhadap perkembangan batik Giriloyo itu sendiri. Batik Giriloyo mampu menyesuaikan produksinya dengan selera konsumen, dan walaupun dengan keunikannya batik

Giriloyo berkembang baik dari proses, motif, warna, dan fungsinya. Hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih jauh dalam bentuk skripsi yang dipaparkan lebih lanjut.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dan luasnya masalah batik serta agar dikaji lebih tegas maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh pariwisata terhadap perkembangan kerajinan batik Giriloyo Imogiri

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang

1. Pengaruh pariwisata terhadap perkembangan motif kerajinan batik tulis Giriloyo
2. Pengaruh pariwisata terhadap perkembangan warna kerajinan batik tulis Giriloyo
3. Pengaruh pariwisata terhadap perkembangan fungsi kerajinan batik tulis Giriloyo

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan penulis lakukan adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai dampak industri pariwisata terhadap perkembangan kerajinan batik Giriloyo Imogiri.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan pengalaman dan ilmu yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai dampak industri pariwisata terhadap perkembangan kerajinan batik Giriloyo Imogiri.

b. Bagi Pengrajin Batik

Penelitian ini agar lebih mengenalkan kerajinan batik tulis Pajimatan kepada masyarakat luas, terutama kepada kalangan akademisi. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang dampak positif industri pariwisata bagi perkembangan batik tulis Pajimatan sehingga dimasa yang akan datang pengelolaan pariwisata di daerah ini dapat lebih ditingkatkan.

c. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul

Penelitian ini juga lebih mengenalkan batik tulis Pajimatan kepada wisatawan sehingga Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul untuk berperan aktif mempromosikan hasil produksi kepada masyarakat luas khususnya wisatawan.

d. Bagi insan akademis, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah dibidang seni kerajinan batik khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY maupun masyarakat luas.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perkembangan Industri Kerajinan

Dalam *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, 1997: 837) perkembangan adalah transformasi perlahan-lahan yang memungkinkan suatu prinsip internal yang awalnya tersembunyi menjadi teraktualisasi, hal yang belum terbentuk menjadi terbentuk dan satu bentuk yang sudah ada menjadi bentuk yang lain sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 662), perkembangan berarti mekar terbuka atau membentang, menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya.

Pengertian perkembangan yang telah disampaikan tersebut merupakan pengertian perkembangan secara umum, maka dengan beberapa pengertian yang dimaksudkan perkembangan pengaruh pariwisata terhadap perkembangan kerajinan batik Pajimatan Giriloyo Imogiri yaitu secara perlahan-lahan hal yang belum terbentuk menjadi terbentuk, motif di Giriloyo yang awalnya belum ada atau dibentuk menjadi ada dan terbentuk. Satu bentuk yang sudah ada menjadi bentuk yang lain, bentuk motif yang sudah ada menjadi bentuk motif yang lain atau baru melalui kreativitas dan inovasi dengan adanya pariwisata yang datang dan parawisata hanyalah salah satu dari cara untuk melestarikan batik.

Munculnya pola-pola baru, dalam hal ini yaitu munculnya motif baru sebagai wujud adanya perkembangan industri pariwisata di Giriloyo. Menjadi banyak,

dengan munculnya motif, maka motif tersebut dari waktu ke waktu menjadi bertambah, mengalami perubahan, karena motif yang bertambah menjadi banyak, maka akan mengalami perubahan dalam bentuk. Serta menjadi bertambah sempurna, dengan adanya perkembangan dalam jumlah serta motif yang dihasilkan, maka kualitas (bahan dan desain) yang dihasilkan juga mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik, mendekati sempurna.

Yogyakarta adalah tempat wisata yang tidak asing lagi dimata orang ataupun diberbagai manca negara. Disitu banyak berbagai tempat-tempat obyek pariwisata yang sangat penting, bersejarah, dan mempunyai keunikan tersendiri dengan ciri khasnya masing-masing seperti halnya kerajinan batik Pajimatan Giriloyo Imogiri. Dengan banyaknya obyek wisata di Yogyakarta ini, maka akan sangat berpengaruh bagi perkembangan pariwisata di Yogyakarta khususnya di Giriloyo.

Hubungan pariwisata dengan aspek ekonomis, pariwisata dapat dikatakan sebagai industri pariwisata, jika di dalam industri tertentu ada suatu produk tertentu, di dalam industri pariwisata yang disebut produk tertentu tersebut adalah kepariwisataan itu sendiri. Seperti halnya di suatu industri ada konsumen, ada permintaan, ada penawaran, dimana produsen mempunyai tugas untuk menghasilkan suatu produk agar dapat memenuhi permintaan. Pada industri pariwisata konsumen yang dimaksud adalah wisatawan. Wisatawan mempunyai kebutuhan dan permintaan-permintaan yang harus dipenuhi dan pemenuhan kebutuhan tersebut dengan sarana uang.

Kata industri dalam pengertian industri pariwisata, bukanlah suatu kata yang mempunyai arti suatu rangkaian perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk tertentu. produk wisata sebenarnya bukanlah suatu produk yang nyata, tetapi merupakan rangkaian jasa yang memiliki kualitas dari segi ekonomis, sosial, psikologis dan alamiah. Jasa-jasa yang diusahakan oleh berbagai perusahaan itu bersinergi menjadi suatu produk wisata. Sebagai industri, perusahaan industri wisata membentuk suatu rangkaian yang saling berkelanjutan seperti perusahaan penginapan, angkutan wisata, perusahaan perjalanan, perusahaan restoran dan perusahaan hiburan. Satu hotel saja tidak dapat disebut menghasilkan produk wisata. Produk wisata merupakan rangkaian berbagai jasa yang saling terkait dimana jasa tersebut dihasilkan oleh perusahaan, masyarakat dan alam. Jasa angkutan, penginapan serta jasa penyelenggaraan wisata merupakan contoh jenis jasa yang disediakan oleh perusahaan. Jasa prasarana seperti jalan dan keramahan penduduk merupakan jenis jasa yang disediakan masyarakat. Rangkaian jenis-jenis jasa ini bisa disebut produk wisata karena merupakan satu kesatuan (Spillane, 1994: 88-89). Jadi dapat disimpulkan bahwa industri pariwisata adalah industri padat karya yang mampu menciptakan pekerjaan berkualitas serta mencakup seluruh spektrum pekerjaan yang ada.

Pada hakekatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya (Gamal Suwanto, 2001: 3). Dorongan untuk melakukan perjalanan ini dapat berupa motif ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun

kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman atau untuk tujuan belajar (Gamal Suwanto, 2001: 3).

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah (uang). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu (Gamal Suwanto, 2001: 4).

Institute of Tourism in Britain (sekarang *Tourism in Britain*) di tahun 1976 merumuskan definisi pariwisata sebagai berikut:

“kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja sehari-harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut, ini mencakup kepergian untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan seharian atau darmawisata atau *ekskursi*” (Nyoman S. Pendit, 1999: 36).

Seorang ahli ekonomi dan politik Austria bernama Herman Von Schullern merumuskan pariwisata sebagai istilah bagi semua, lebih-lebih bagi ekonomi, proses yang ditimbulkan oleh arus lalu-lintas orang-orang asing yang datang dan pergi ke dan dari suatu tempat, daerah atau Negara dan segala sesuatunya yang ada sangkut-pautnya dengan proses tersebut (Nyoman S. Pendit, 1999: 38).

Dari definisi perjalanan wisata dan pariwisata di atas, maka salah satu komponen yang penting adalah wisatawan. Suwanto mendefinisikan wisatawan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi. Sedangkan menurut

F.W. Ogilvie (dalam Pendit 1999: 40) wisatawan adalah semua orang yang memenuhi syarat, yaitu pertama bahwa mereka meninggalkan rumah kediaman mereka untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan kedua bahwa sementara mereka bepergian mereka mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tanpa dengan maksud mencari nafkah di tempat tersebut (Nyoman S. Pendit, 1999: 38). IUOTO (*International Union of Official Travel Organization*) mendefinisikan wisatawan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu minimal 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negeri di mana biasanya ia tinggal (Nyoman S. Pendit, 1999: 39).

Dalam melakukan perjalanan wisata, wisatawan bertujuan untuk mengunjungi objek atau tujuan wisata. Objek wisata adalah sebuah daerah yang karena potensi dan daya tariknya mendorong wisatawan untuk hadir atau mengunjungi tempat tersebut (Gamal Suwanto, 2001: 19). Definisi ini hampir sama seperti yang disampaikan oleh Nyoman S. Pendit yang mendefinisikan obyek wisata sebagai tempat atau daerah yang karena atraksinya, situasinya dalam hubungan lalu lintas dan fasilitas-fasilitas kepariwisataannya menyebabkan tempat atau daerah tersebut menjadi objek kebutuhan wisatawan.

a. Potensi pariwisata

Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang mendorong kehadiran wisatawan ke daerah tujuan wisata. Pengusaha objek-objek dan daya tarik dikelompokkan ke dalam.

- 1) Pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam
- 2) Pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya

3) Pengusahaan objek dan daya tarik wisata minat khusus (pekan raya sekaten)
(Oka A Yoeti, 1997: 105).

Dalam kedudukannya yang menentukan itu maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun atau dikelola secara profesional, sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Membangun suatu objek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria tertentu.

Menurut Gamal Suwanto (2001: 19-20), sebuah tempat atau daerah dapat dikategorikan menjadi objek atau tujuan wisata jika memiliki daya tarik, antara lain:

- a) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- b) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- c) Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka.
- d) Adanya sarana atau prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- e) Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.
- f) Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian.

Sedangkan menurut Nyoman S. Pendit (1999: 71) terdapat tiga kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh suatu daerah untuk dapat menjadi tujuan wisata, yaitu:

- 1) Memiliki atraksi atau objek menarik
- 2) Mudah dicapai dengan alat-alat transportasi
- 3) Menyediakan tempat untuk tinggal sementara (akomodasi)

Berdasarkan obyek yang dikunjungi dan motivasi perjalanan wisata, pariwisata dibagi menjadi enam kategori, yaitu:

- a) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*).
- b) Pariwisata untuk rekreasi (*recreation tourism*).
- c) Pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*).
- d) Pariwisata untuk olahraga (*sports tourism*).
- e) Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*business tourism*).
- f) Pariwisata untuk berkonservensi (*convension tourism*).

Sebagai aktivitas yang melibatkan banyak komponen dan interaksi, pariwisata jelas memiliki dampak yang besar, baik bagi wisatawan, objek wisata yang dikunjungi maupun masyarakat di sekitar objek wisata tersebut. Oka A. Yoeti (1997: 14-15) membagi dampak pariwisata ini ke dalam dua hal, bagi masyarakat dan bagi pemerintah. Bagi masyarakat pariwisata dapat membuka lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan, dan meningkatkan nilai tambah sebuah produk (barang atau jasa). Bagi pemerintah (negara), pariwisata dapat berperan dalam memicu investasi modal dan meningkatkan penerimaan pajak.

b. Objek wisata

Objek wisata merupakan segala objek yang menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan mengunjunginya, sedangkan objek pariwisata adalah perwujudan

dari ciptaan manusia dan juga segi budaya serta sejarah bangsa dan tempat keindahan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan

Objek wisata menurut Spillane, (1994: 63), meliputi lima unsur, yaitu:

- 1) *Atractions*: Yaitu hal-hal yang menarik perhatian wisatawan.
- 2) *Facilites*: Yaitu fasilitas-fasilitas yang mendukung.
- 3) *Infrastructure*: System keamanan, jalan, jaringan komunikasi, dan lain-lain
- 4) *Transportation*: Meliputi: jasa-jasa pengangkutan
- 5) *Hospitality*: Yaitu keramah tamahan atau kesedian untuk menerima tamu (wisatawan).

Sedangkan menurut Oka A. Yoeti (1997: 49) objek wisata merupakan barang-barang konsumsi berupa jasa, karenanya harus dikonsumsi setempat atau dengan kata lain objek wisata itu harus dikunjungi. Objek wisata adalah suatu benda atau perwujudan kegiatan yang dapat memberikan kepuasan bagi para penghuninya, agar objek wisata memiliki daya tarik, harus memiliki tiga syarat:

- a) Harus memiliki "*something to do*"
- b) Selain banyak yang dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi dan kesenangan (*amusements*) yang dapat membuat wisatawan tertarik untuk kembali atau betah tinggal lebih lama di objek wisata.
- c) Harus memiliki "*something to buy*"
- d) Harus tersedia fasilitas berbelanja terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asalnya.
- e) Harus memiliki "*something to see*"
- f) Harus ada objek yang berbeda dengan apa yang dimiliki objek wisata yang lain (Oka A. Yoeti, 1997: 164-167).

c. Wisatawan

Wisatawan menurut G.A Schmoll (dalam Oka A. Yoeti, 1997: 127) adalah individu atau kelompok individu yang mempertimbangkan dan merencanakan tenaga beli yang dimilikinya untuk perjalanan rekreasi dan berlibur yang tertarik pada perjalanan pada umumnya dengan motivasi perjalanan yang pernah ia lakukan, menambah pengetahuan, tertarik oleh pelayanan yang diberikan oleh

suatu daerah tujuan wisata yang dapat menarik pengunjung dimasa yang akan datang.

Ciri-ciri yang menentukan seorang wisatawan adalah:

- 1) Melakukan perjalanan di luar tempat tinggalnya dengan berbagai keperluan seperti rekreasi, berlibur, pengobatan, atau kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, ibadah, olahraga, misi-misi kesenian, tugas-tugas pekerjaan, usaha bisnis serta konferensi dan pameran.
- 2) Melakukan perjalanan dan persinggahan di tempat lain untuk sementara waktu tanpa bermaksud untuk menetap di tempat yang dikunjungi.
- 3) Melakukan perjalanan di luar tempat tinggalnya tidak dengan maksud memperoleh penghasilan tetap atau gaji di tempat yang dikunjunginya.

a. Macam wisatawan

Menurut Oka A. Yoeti (1997: 131) melihat sifat perjalanan dan ruang lingkup di mana perjalanan wisata itu dilakukan, maka dapat mengklasifikasikan wisatawan sebagai berikut:

1. Wisatawan asing (*foreign tourist*) adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang suatu negara lain yang bukan merupakan negara di mana ia biasanya tinggal.
2. *Domestic foreign tourist* adalah orang asing yang berdiam atau bertetap tinggal pada suatu negara yang melakukan perjalanan wisata di wilayah di mana ia tinggal
3. *Domestic tourist* adalah wisatawan dalam negeri, yaitu seseorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya.
4. *Indigenous foreign tourist* adalah warga negara suatu negara tertentu yang karena tugasnya atau jabatannya berada di luar negeri, pulang ke asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.
5. *Transit tourist* adalah wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata kesuatu negara tertentu, yang menumpang kapal udara, kapal laut atau kereta api yang terpaksa mampir atau suatu pelabuhan, air port atau stasiun bukan atas kemauannya sendiri.

6. *Business tourist* adalah orang yang melakukan perjalanan (apakah orang asing atau warga negara sendiri) yang mengadakan perjalanan untuk tujuan lain bukan wisata, tetapi perjalanan wisata akan dilakukannya setelah tujuan utamanya selesai.

d. Atraksi wisata

Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui pertunjukan yang khusus diselenggarakan untuk wisatawan. Atraksi wisata dibedakan dengan objek wisata, dalam atraksi wisata untuk menyaksikannya. Harus dipersiapkan terlebih dahulu, contohnya adalah keindahan alam yang menakjubkan seperti pegunungan, danau, lembah, air terjun, pantai, dan lainnya dengan alam sekitar (Oka A. Yoeti, 1997: 121).

Atraksi wisata biasanya berwujud peristiwa, kejadian, baik terjadi secara periodik, ataupun sekali saja, baik yang bersifat tradisional maupun yang telah dilembagakan dalam masyarakat modern, kesemuanya itu mempunyai daya tarik, yang positif kepada para wisatawan untuk mengunjungi, menyaksikan, dan menikmati, sehingga memberikan kepuasan maksimal bagi para wisatawan yang telah bergerak untuk mengunjunginya, seperti: pekan raya, sekaten, ngaben, Jakarta fair dan festival Ramayana (Damardjati 1995: 106).

Atraksi wisata tidak terbatas pada kesenian saja, tetapi banyak atraksi lain untuk disuguhkan pada wisatawan, misalnya permainan ular cobra, adu banteng, dan lain-lain. Atraksi wisata tersebut di atas hendaknya dikembangkan, diorganisir, dan disediakan fasilitas sehingga dijadikan daya tarik bagi wisatawan. Disamping itu untuk perencanaan wisata yang lebih teratur, hendaknya masing-masing group wisata ini mengadakan kerjasama dengan para penyelenggara

wisata yang ada, sehingga dengan demikian segala sesuatunya dapat diberikan dengan mudah (Oka A. Yoeti, 1997: 122).

e. Prasarana dan sarana pariwisata

Prasarana adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Salah Wahab dalam bukunya *Tourism Management*, membagi prasarana atau infrastruktur atas bagian yang penting dan satu diantaranya disebut sebagai prasarana pariwisata, ketiga prasarana yang dimaksudkan itu adalah.

1) Prasarana umum

Yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak yang pengadaannya bertujuan untuk membantu kelancaran roda perekonomian.

Yang termasuk kedalam kelompok ini adalah:

- a) Pembangkit tenaga listrik dan sumber energi lainnya
- b) Sistem penyediaan air bersih
- c) Sistem jaringan jalan raya dan jalan kereta api
- d) Perhubungan dan telekomunikasi

2) Kebutuhan orang banyak

Yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak, termasuk ke dalam kelompok ini adalah, rumah sakit, apotik, bank, kantor pos, pom bensin, dana administrasi pemerintah.

3) Prasarana pariwisata

Menurut Salah Wahab, yang dimaksud prasarana pariwisata diantaranya adalah orgen travel, operator tour, promosi dan propaganda tentang suatu daerah atau wilayah tentang wisata, hotel dan fasilitas olah raga (Oka A. Yoeti, 1997: 170-179).

Adapun yang dimaksud dengan sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati wisatanya. Pembangunan sarana wisata disuatu objek wisata harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sarana wisata kuantitatif menunjuk pada mutu pelayanan yang diberikan dan tercermin pada kepuasan wisatawan. Lebih dari itu selera pasar juga dapat menentukan tuntutan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang biasanya disediakan di daerah tujuan wisata ialah biro perjalanan, penginapan, alat transportasi, rumah makan, serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua objek memerlukan sarana yang sama. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan (Gamal Suwanto, 2001: 22).

a. Sarana pelengkap kepariwisataan (*Supplementing Tourism Superstructure*)

Yang dimaksud sarana pelengkap kepariwisataan, ialah fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok sedemikian rupa, sehingga fungsinya dapat membuat wisatawan lebih lama tinggal di tempat atau daerah yang dikunjunginya. Dalam literatur kepariwisataan dikenal dengan istilah "*recreative and sportive plant*". Dan yang termasuk kedalam kelompok ini ialah, fasilitas untuk berolahraga, baik dimusim dingin atau dimusim panas, seperti *ski*, *golf course*, *tennis court*,

swimming pool, boating facilities, pemandian, kuda tunggangan, *photography*, dan lain-lain. Jadi harus ada sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*) di tempat yang dikunjungi agar tidak membuat wisatawan cepat bosan berada di tempat tersebut.

b. Sarana Penunjang Kepariwisata (*Supporting Tourism Superstructure*)

Yang dimaksud dengan sarana penunjang kepariwisataan ini ialah fasilitas yang diperlukan wisatawan (khususnya *business tourist*), yang berfungsi tidak hanya melengkapi sarana pokok dan sarana pelengkap, tetapi fungsinya yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya tersebut. Termasuk dalam kelompok ini: *Nightclub-Steambath, casino-entertainment, souvenir shop, mailing service*, dan lain-lain. Sarana semacam ini perlu diadakan untuk wisatawan tetapi tidaklah begitu mutlak pengadaannya karena tidak semua wisatawan senang dengan kegiatan tersebut.

c. Sarana Pokok Kepariwisata (*Main Tourism Superstructure*)

Yang dimaksudkan sarana pokok kepariwisataan ialah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Yang termasuk kedalam kelompok ini adalah:

- i. *Travel agent* dan *tour operator*
- ii. Perusahaan-perusahaan angkutan wisata
- iii. Akomodasi
- iv. Bar dan restoran serta rumah makan lainnya.
- v. Objek wisata dan atraksi wisata.

f. Aksesibilitas pariwisata

Aksesibilitas pariwisata adalah kemudahan keterjangkaun bagi suatu wilayah untuk dapat mengunjunginya. Aksesibilitas dapat dilihat dari dua pandangan umum, yaitu sarana transportasi dan jarak (Bintarto & Surastopo, 1991:86).

Menurut Spillane (1994: 45) aksesibilitas adalah kemampuan untuk mencapai suatu tempat tujuan. Aksesibilitas dapat diukur menurut waktu, biaya, frekuensi, dan kesenangan.

Crompton dalam Pearce (1987: 62) menyebutkan tujuh alasan motivasi seseorang untuk melakukan perjalanan wisata yaitu:

- 1) Melepaskan diri dari lingkungan kegiatan rutin
- 2) Eksplorasi dan evaluasi
- 3) Rekreasi
- 4) Prestise
- 5) Menyenangkan diri atau pikiran
- 6) Mempererat hubungan keluarga
- 7) Sebagai sarana interaksi sosial

Dari beberapa motivasi di atas, gray mengemukakan dua motivasi mendasar dalam berwisata yaitu *wonderlust* dan *sunlust*. *Wonderlust* didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk melepaskan diri dari rutinitas dan pergi untuk mencari suatu kebudayaan maupun tempat yang berbeda dan menarik. Keinginan tersebut tidaklah permanen dan lebih bersifat sementara untuk mencari suasana baru yang lebih menarik. *Sunlust* didefinisikan sebagai keinginan yang

disebabkan karena adanya hiburan yang lebih menyenangkan di tempat lain dari pada di tempat asal. Dan definisi di atas dapat dikatakan bahwa *wonderlust* berperan sebagai faktor pendorong sedangkan *sunlust* adalah faktor penarik (Pearce, 1987: 75).

Dari motivasi-motivasi di atas, Leiper dalam Pearce (1987: 76-78) menyebutkan tiga fungsi dari berwisata sebagai:

- a) Sarana untuk beristirahat (*rest*) melalui pemulihan kelelahan fisik maupun mental.
 - b) Sarana untuk bersantai (*relaxtion*), melepaskan diri dari ketegangan.
 - c) Sarana hiburan (*entertainment*) memulihkan kebosanan.
- a. Unsur pokok dalam pariwisata

Seperti halnya dengan industri lain, pariwisata sebagai industri harus dijalankan berdasarkan landasan prinsip dasar nyata. Prinsip dasar ini banyak bersaing pada unsur-unsur pokok yang pelaksanaannya membutuhkan kebijaksanaan yang tepat, terpadu dan konsisten. Menurut (Damardjati, 1995: 61) unsur tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Politik pemerintah
- 2) Perasaan ingin tahu
- 3) Jarak dan waktu
- 4) Atraksi
- 5) Akomodasi
- 6) Pengangkutan
- 7) Harga-harga

8) Publisitas dan promosi

b. Sapta pesona

Sapta pesona merupakan tujuh unsur daya tarik wisata yang dapat mempengaruhi keinginan berkunjung wisatawan dan membuat betah tinggal lebih lama di suatu daerah tujuan wisata (Gamal Suwanto, 2001: 30-33).

Proses pembangunan pariwisata harus berjalan seiring dengan peningkatan sadar wisata masyarakat. Demikian pula proses penciptaan sapta pesona harus sejalan dengan membangun daerah pada khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya. Maka perlu dilakukan langkah yang strategis dan menitikberatkan upaya penataan dan pembenahan pada tujuh faktor atau unsur penting dalam meningkatkan daya tarik wisata.

Dengan menyadari kenyataan, bahwa unsur-unsur kepariwisataan khususnya sapta pesona yang telah terbentuk disuatu daerah tujuan wisata akan memberikan atau mempengaruhi tanggapan dan penilaian negatif maupun positif wisatawan. Tujuh unsur sapta pesona tersebut antara lain:

1) Aman

Aman merupakan suatu kondisi atau keadaan yang memberikan suasana tenang dan rasa tenteram bagi wisatawan. Aman juga berarti bebas dari rasa takut dan khawatir akan keselamatan jiwa, raga, dan harta miliknya barang bawaan yang melekat pada tubuhnya. Juga berarti bebas dari ancaman, gangguan dari tindak kekerasan atau kejahatan (penodongan, perampokan, perampasan, dan penipuan). Aman juga mencakup penggunaan sarana dan prasarana serta fasilitas yaitu baik dari gangguan teknis maupun lainnya, karena sarana, prasarana, dan fasilitas tersebut terpelihara dengan baik.

2) Tertib

Merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan suasana tertib dan teratur serta disiplin dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Bersih

Merupakan suatu kondisi atau keadaan yang menampilkan sifat bersih dan sehat (hygienis). Keadaan rapi dan bersih harus selalu tercermin pada lingkungan dan sarana pariwisata.

4) Sejuk

Sejuk merupakan suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang memberikan suasana segar dan nyaman. Kondisi lingkungan seperti ini tercipta dengan upaya menciptakan suasana penataan lingkungan, pertamanan, penghijauan pada jalur wisata. Sedangkan dalam ruangan kesejukan dapat diciptakan melalui penataan dan penyediaan pot-pot tanaman bahkan kalau mungkin membuat taman.

5) Indah

Indah merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib, dan serasi, sehingga memancarkan keindahan. Keindahan terutama dituntut dari penampilan semua unsur yang berhubungan dengan pariwisata seperti penampilan wajah kota, halaman depan hotel, dan bangunan bersejarah, jalur-jalur wisata, lingkungan objek wisata serta produk wisata lainnya. Kemudian indah dari segi alam dimana wisatawan akan mendapatkan lingkungan yang indah dikarenakan pemeliharaan dan pelestarian yang teratur dan terus menerus.

6) Kenangan

Dalam kenangan tercakup:

- a. Kenangan dari segi akomodasi yang nyaman.
- b. Kenangan dari segi atraksi yang mempesona dimana wisatawan mendapatkan suatu kenangan akan budaya yang mempesona, baik dari segi variasi, mutu, dan kontinuitas maupun waktu yang tepat.
- c. Kenangan dari segi makanan khas daerah yang lezat rasanya dan higienis, dan menarik dalam penyajian.
- d. Kenangan dari cinderamata yang mungil, bermutu, menawan, dan harga yang wajar (Dirjen. Pariwisata, 1990: 73-75).

7) Ramah tamah

Ramah tamah adalah sifat dan perilaku masyarakat yang akrab dalam pergaulan, hormat dan sopan dalam berkomunikasi, suka senyum, suka menyapa, suka memberikan pelayanan, dan ringan tangan untuk membantu tanpa pamrih, baik yang diberikan oleh petugas atau unsur pemerintah maupun usaha pariwisata yang secara langsung melayaninya.

Menurut Afful Basri dalam Emiliana Sadillah (1985: 22), manfaat kepariwisataan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kepariwisata merupakan sumber pendapatan valuta asing
2. Merupakan pendorong pembangunan ekonomi yang menciptakan lapangan-lapangan kerja baru
3. Memperluas atau menyebarkan kegiatan pemerintah daerah yang tidak merupakan daerah industri
4. Memperluas kegiatan dan memupuk saling pengertian, baik dikalangan negeri sendiri (wisatawan domestik) maupun antar negara (wisatawan internasional).

Menurut Oka A. Yoeti (1997: 23) keuntungan yang dapat dicapai dari kegiatan pariwisata adalah:

- a. Menyebarkan pemerataan pendapatan
- b. Meningkatkan penghasilan devisa
- c. Memperluas pasaran barang-barang dalam negeri
- d. Meningkatkan rasa persatuan, kesatuan nasionalisme antar penduduk
- e. Memperkuat neraca pembayaran dalam negeri.

a. Dampak Industri Pariwisata Terhadap Batik

Batik adalah suatu kebudayaan dari Indonesia. Kata kebudayaan berasal dari kata buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal (Soekanto, 1990: 44). Kebudayaan memiliki arti sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau budi. Tylor (1981, dalam Soekanto, 1990: 32) mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-

kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Subyek-subyek kebudayaan dalam suatu masyarakat berupa rumah, sandang, jembatan alat-alat komunikasi dan sebagainya. Koentjaraningrat, (1990: 37) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan setiap masyarakat memiliki unsur-unsur, baik unsur besar maupun unsur kecil. Unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai dalam setiap kebudayaan dimasyarakat lain. Kluckhohn (dalam Soekanto, 1990: 42) menyebutkan terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal* yaitu:

- a) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya)
- b) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya)
- c) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan)
- d) Bahasa (lisan dan tertulis)
- e) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, seni kerajinan, dan sebagainya)
- f) Sistem pengetahuan
- g) Religi (sistem kepercayaan)

Di dalam masyarakat suatu perubahan sosial budaya akan selalu ada, karena masyarakat selalu melakukan interaksi dengan masyarakat lain. Perubahan

itu dapat disebabkan karena adanya faktor dari dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri yaitu seperti bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, dan pertentangan antar masyarakat itu sendiri. Selain faktor dari dalam masyarakat itu sendiri, juga ada faktor dari luar yang mempengaruhi perubahan dalam masyarakat misalnya pengaruh dari kebudayaan lain. Adanya pengaruh dari kebudayaan yang menimbulkan perpaduan dan percampuran kebudayaan.

Pariwisata bagi sebuah daerah atau negara dijadikan suatu sarana penambahan dan penunjang pendapatan atau devisa suatu daerah maupun negara. Pada dasarnya pariwisata merupakan salah satu penyebab adanya perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat yang disebabkan oleh faktor dari luar. Adanya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat akan menimbulkan pengaruh positif maupun negatif bagi masyarakat asli itu sendiri.

Pengaruh atau dampak yang terjadi dalam masyarakat Pariwisata mendapatkan perhatian yang cukup besar dari pemerintah. Pemerintah dalam mengembangkan pariwisata tetap akan memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Pernyataan pemerintah ini ditegaskan dalam undang-undang No.9 tahun 1990. Dikembangkannya dunia pariwisata ini ternyata membawa dampak meningkatnya kunjungan para wisatawan di Indonesia. Kunjungan wisata di Indonesia pada tahun pertahun terus meningkat, terutama di daerah-daerah tujuan wisata seperti Yogyakarta maupun daerah lainnya misalnya Bali. Banyaknya jumlah wisatawan yang datangnya secara ekonomis mempunyai pengaruhnya terhadap kehidupan social budaya sulit untuk diperhitungkan. Perilaku, ragam busana pada mulanya merupakan tontonan saja, namun kini

menjadi hal yang biasa untuk ditiru. Dampak bagi daerah tujuan wisata. Akan tetapi keseluruhan dampak termasuk Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat sekitar objek wisata itu merupakan konsekuensi dari dampak pembangunan atau pengembangan pariwisata.

Menurut Selo Soemarjan (1975: 57) secara konseptual perubahan-perubahan yang terjadi itu merupakan akibat munculnya karena proses akulturasi antara kebudayaan masyarakat sekitar objek wisata dengan kebudayaan luar yang dibawa para wisatawan yang berkunjung. Dalam proses inilah terjadi saling mempengaruhi antara kebudayaan masyarakat sekitar objek wisata dengan kebudayaan wisatawan. Di dalam proses pengaruh mempengaruhi antara kedua macam kebudayaan yang berbeda itu tampak suatu gejala bahwa orang-orang di sekitar objek wisata dalam perilakunya dapat menggunakan system penilaian yang berbeda menurut lingkungan sosialnya.

Perkembangan pariwisata yang menimbulkan proses akulturasi dengan dampak terjadinya perubahan nilai-nilai budaya akan berpengaruh pula pada perubahan perilaku individu-individu warga masyarakat. Terutama masyarakat di sekitar objek wisata yang sering dan mengalami kontak langsung dengan para wisatawan seperti masyarakat di desa Giriloyo yang mendapat pengaruh perubahan pariwisata di daerah Giriloyo, yaitu alih profesinya para petani jadi pembatik rumahan. (Wawancara dengan Imaroh, 27 Desember 2012).

b. Dampak Industri Pariwisata Terhadap budaya Giriloyo

Dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial budaya pada umumnya tampak pada gaya hidup masyarakat di daerah kawasan wisata. Hal ini tentu saja karena berlangsungnya kontak secara terus menerus antara penduduk setempat dengan para wisatawan. Dampak positif demonstrative ini bagi masyarakat sekitar objek wisata adalah mendorong untuk bekerja lebih keras memperbaiki standar hidupnya. Dampak negatifnya muncul sikap kecemburuan social yang dinyatakan dengan tingkat kemewahan para wisatawan di tengah-tengah kemiskinan penduduk local. Hal ini dapat merangsang tindak kejahatan.

c. Dampak Industri Pariwisata Terhadap Kesenian Giriloyo

Kesenian yang mempunyai makna segala sesuatu mengenai seni atau yang mengandung keindahan adalah merupakan salah satu unsur atau bagian dari kebudayaan. Apabila kita perhatikan secara terpisah, maka antara pariwisata dan kesenian khususnya serta kebudayaan pada umumnya nampak ada nilai yang sangat bertentangan. Pariwisata sebagai industri jelas memiliki nilai ekonomi yang sangat menonjol. Sedangkan kesenian dan kebudayaan memiliki nilai kultural yang seolah-olah terpisah dari nilai ekonomi. Kehidupan kesenian di Yogyakarta sangat beraneka ragam diantaranya: Gamelan, Wayang kulit, dan kesenian rakyat tradisional.

Menurut Imaroh, (wawancara pada tanggal 27 Desember 2012) pengaruh terhadap pengrajin barang-barang kesenian, di daerah Giriloyo, Imogiri jenis kerajinan yang sangat terpengaruh akibat berkembangnya pariwisata adalah batik tulis walaupun begitu, hanya batik tradisional yang tetap taat pada *pakem*-nya,

baik terhadap proses, corak, maupun unsur filosofisnya. Proses pembuatan batik tradisional melibatkan penafsiran seni yang tak tergantikan oleh batik modern. Batik modern hanya dapat dinikmati berupa produk jadinya semata.

Sedang jenis kerajinan lain yang asli dari daerah ini seperti kerajinan kulit tidak banyak terpengaruh oleh perkembangan pariwisata, hal ini disebabkan kualitasnya tidak dapat bersaing dengan produk-produk dari daerah lain yang banyak dijual di kota Yogyakarta.

d. Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Beragama Giriloyo

Daerah Yogyakarta yang merupakan daerah yang sangat menjunjung tinggi adanya perbedaan sehingga di daerah Yogyakarta banyak agama yang dipeluk oleh warganya asli dan warga pendatang. Sebagian besar masyarakat Yogyakarta memeluk agama islam sebagaimana memeluk agama katholik, hindu, dan budha. Sehingga dengan adanya perbedaan yang timbul maka setiap agama dibuatkan bangunan-bangunan peribadatan agar dapat memudahkan para pemeluk agama tersebut dalam menjalankan ibadah agamanya. Sehingga dalam kehidupan tampak adanya kerukunan antara umat beragama yang ada di daerah Imogiri Yogyakarta.

Hal ini terjadi karena sudah tercipta sebuah rasa saling menghormati antara pemeluk agama yang berbeda-beda. Ini terlihat saat hari-hari besar agama, para pemeluk agama lain akan memberikan waktu untuk pemeluk agama yang sedang merayakan hari besar itu untuk melaksanakan ibadahnya secara khusyuk. Contoh yang dapat kita lihat adalah saat para pemeluk agama islam sedang melakukan ibadah puasa maka orang-orang yang berbeda agama akan

menghormati dengan tidak makan disembarang tempat juga saat agama katholik merayakan natal maka para pemeluk agama lain khususnya islam akan menjaga agar berjalan lancar proses periadatan yang dilakukan.

Dengan berkembangnya pariwisata yang sangat pesat terjadi di daerah Yogyakarta tidak mempunyai pengaruh terhadap kehidupan beragama ini terjadi karena di Yogyakarta antara pariwisata dan kegiatan agama tidak disatukan. Pemisahan yang dimaksud dapat dilihat pada masyarakat desa Giriloyo yang desa mereka menjadi tempat wisata tradisional yang biasanya sangat digemari oleh wisatawan manca Negara yang suka menginap didesa tersebut, karena sering atau secara langsung berhadapan dengan warga asing namun masyarakat dapat memisahkan antara urusan agama dan ekonomi sehingga pengaruhnya tidak ada. Ini berbeda dengan yang ada di Bali, disana kegiatan agama salah satunya ngaben menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan manca negara sehingga memunculkan anggapan bahwa kegiatan agama tersebut adalah sebuah adat istiadat. Ini menyebabkan kepentingan pariwisata sangat berkaitan erat dengan kegiatan adat istiadat bali yang merupakan asetnya karena di bali seakan-akan agama memberikan isi dasar kegiatan adat sehingga orang sulit membedakan antara kegiatan adat dengan kegiatan agama.

Di daerah Yogyakarta di luar ketentuan-ketentuan agama yang berlaku, masyarakat juga mengenal kegiatan keagamaan (religi) yaitu upacara tradisional. Upacara adat yang dilakukan sebagian diantara masyarakat Yogyakarta itu bersumber pada kepercayaan dan keyakinan masyarakat pendukungnya. Dalam kaitanya dengan pariwisata, kegiatan-kegiatan keagamaan inilah yang dijadikan

sebagai objek wisata yang disuguhkan untuk para wisatawan. Demikian upacara adat tradisional yang banyak menarik para wisatawan antara lain : grebeg, sekaten dan agama. Dari hasil pembahasan di atas sulit bagi kita untuk mendeteksi dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan beragama di Yogyakarta khususnya di desa Gilriloyo, Imogiri. Karena agama yang dilakukan para pemeluknya itu tidak identik dengan adat istiadat seperti halnya di Bali.

e. Dampak Industri Pariwisata Terhadap Teknologi di Giriloyo

Dalam kebudayaan manusia, teknologi merupakan salah satu di antara ke tujuh unsur kebudayaan pakaian atau busana. Unsur teknologi merupakan indikator yang kuat dalam perubahan itu. Unsur budaya teknologi menjadi tolak ukur untuk menyatakan suatu kebudayaan suku bangsa itu maju. Kemajuan kebudayaan itu sendiri menunjukkan perkembangan dari suatu masyarakat. Dan kemajuan itu dapat terjadi karena proses sentuhan diantara dua budaya yang saling mempengaruhi, yang terjadi karena berlangsungnya kontak antara bangsa yang berbeda budaya yaitu budaya para wisatawan asing dengan budaya masyarakat sekitar obyek wisata.

Pengaruh yang menimbulkan dampak terhadap segala aspek kehidupan dalam masyarakat sekitar obyek wisata, apabila budaya-budaya yang berbeda itu mengalami percampuran dan bersentuhan. Dampak dari adanya unsur-unsur budaya teknologi terdiri dari sub-sub unsur perhiasan, pakaian, peralatan atau perlengkapan hidup, bangunan, alat-alat transportasi, dan makanan serta minuman. Lalu justru sub-sub teknologi inilah dekat dengan pemenuhan kebutuhan para wisatawan. Seperti tentang pakaian yang lazimnya sekarang orang

lebih senang menyebut busana masing-masing daerah, mempunyai kekhasan yang berbeda. Bahkan salah satu ciri yang menunjukkan sifat kedaerahan yaitu pakaian atau busana beserta kelengkapannya. Salah satu contoh pakaian atau busana kebaya batik dan kain batik yang dilengkapi dengan selendang. Kebaya lurik dan kain batik ini adalah pakaian khas jawa yang dikenakan untuk kaum wanita jawa dan surjan lurik dan kain yang dilengkapi dengan blangkon merupakan pakaian yang dikenakan oleh kaum laki-laki jawa. Salah satu contoh pakaian atau busana dalam kebudayaan akan menunjukkan budaya suatu bangsa atau daerah tertentu kepada para wisatawan.

Pakaian atau busana yang menunjukkan ciri khas budaya bangsa itu sering juga ditampilkan kepada para wisatawan. Semisal Daerah Istimewa Yogyakarta yang tak ketinggalan dalam kaitannya dengan dunia pariwisata, serta pakaian khas Yogyakarta. Dalam dunia pariwisata kebudayaan merupakan aset wisata yang utama disajikan yang sering ditampilkan pula. hal itu dimaksudkan agar para wisatawan betah tinggal di Yogyakarta lebih lama. Bersamaan dengan perkembangan pariwisata yang diikuti pula munculnya hotel-hotel berbintang itu mulai tampak adanya pengaruh pariwisata itu terhadap pakaian daerah. Hal ini pelayan bar dan sebagainya. Dengan maksud untuk menarik para wisatawan yang menginap di hotel itu dibuatlah pakaian seragam buat mereka. modifikasi pakaian yang seragam yang dikenakan para karyawan hotel itu seakan-akan secara tidak langsung menunjukkan perubahan teknologi yang dalam hal ini adalah pakaian atau busana tampak pada pakaian yang digunakan oleh para karyawan hotel seperti “bell-boy”,.

2. Tinjauan Tentang Perkembangan Kerajinan Batik

Batik merupakan salah satu budaya asli Indonesia. Kerajinan batik sudah dikenal sejak lama di Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober, 2009. Oleh karena itu, sudah sewajarnya saat ini orang Indonesia mulai memperhatikan batik, terlebih saat ini model pakaian dengan corak batik sudah bermacam-macam dan modern, sehingga dapat digunakan dalam berbagai kesempatan (<http://www.batikadiluhung.blogspot.com>).

Batik merupakan salah satu bentuk ekspresi kesenian tradisi yang dari hari ke hari semakin menampilkan jejak kebermaknaannya dalam khasanah kebudayaan Indonesia. Batik sebagai seni tradisi merupakan ekspresi kultur dari kreativitas individual dan kolektif yang lahir dari kristalisasi pengalaman manusia hingga pada akhirnya membentuk identitas kepribadian. Batik juga sebagai salah satu seni tradisional Indonesia yang menyimpan konsep artistik yang tidak dibuat semata-mata untuk keindahan. Batik juga fungsional sebagai pilihan busana sehari-hari, untuk keperluan upacara, adat, tradisi, kepercayaan, agama, bahkan status sosial. Batik bukan saja indah, tetapi juga bermakna, mencakup nilai-nilai moral, adat, tabu, agama.

Masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi jika mendengar kata batik, terutama di wilayah-wilayah tertentu misalnya Yogyakarta, Solo, atau

Pekalongan. Batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan malam pada kain kemudian pengolahannya diproses secara tertentu, atau biasa dikenal dengan kain batik. Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan tangan (bukan dengan cap) kata yang berkaitan dengan batik adalah membatik yaitu membuat corak atau gambar dengan menorehkan malam pada kain, membuat batik atau menulis dengan cara seperti membuat batik, ada pula kata-kata lain yang berkaitan, yaitu batikan adalah hasil membatik. Pembatik adalah orang membatik atau orang yang pekerjaannya membuat batik, dan pembatikan adalah tempat pembatik, perusahaan batik, atau bisa juga proses, cara, dan pembuatan batik.

Sedangkan di dunia pariwisata Indonesia tidak dapat dilepaskan dari batik. Keberadaan batik di Indonesia sangat menunjang industri pariwisata, batik dapat dijumpai di setiap tempat wisata, meskipun batik sendiri bukan komponen utama untuk pariwisata di daerah tersebut. Misalnya di Bali, dapat dengan mudah menemukan batik di berbagai tempat: dari bandara, hotel, rumah makan, pakaian para pelayan, souvenir, perabotan, berbagai atribut di tempat wisata, dan lain-lain. Batik telah ikut membantu memperkenalkan pariwisata Indonesia di mata dunia. Dengan berbagai atribut batik tersebut para wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing, teringat akan batik. Ingat batik berarti ingat Indonesia.

Secara tidak langsung, ini akan membantu pariwisata Indonesia ke wisatawan asing luar negeri. Sedangkan pengenalan batik untuk mempopulerkan pariwisata Indonesia tidak hanya dilakukan di dalam negeri, namun juga gencar dilakukan di luar negeri. Berbagai elemen, mulai dari pemerintah, pengusaha, dan

masyarakat Indonesia di luar negeri juga ikut menggunakan batik sebagai sarana mempromosikan Indonesia, terutama bidang pariwisata. Hal ini jelas sangat menguntungkan dunia pariwisata Indonesia karena pada umumnya, sekali orang asing berkunjung ke Indonesia, mereka akan datang lagi di lain waktu dengan rombongan yang lebih besar. Ini bisa terjadi karena mereka terpicu dengan Indonesia yang begitu indah, ramah, memukau, dan penuh kebudayaan yang tiada bandingannya.

Menurut Kuswadji (2010: 3), batik berasal dari bahasa Jawa, “Mbatik”, kata *mbat* dalam bahasa yang juga disebut *ngembat*. Arti kata tersebut melontarkan atau melemparkan. Sedangkan kata *tik* biasa diartikan *titik*. Jadi yang dimaksud batik atau membatik adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain. Pelukis batik Amri Yahya (dalam Kuswadji, 2010: 56) mendefinisikan batik sebagai karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses tutup celup maksudnya mencoret dengan malam pada kain yang berisikan motif-motif ornamenatif.

Menurut Sri Sultan Hamengku Buwono X (2010: 6) (dalam Kuswadji, 2010: 54), seni batik sesungguhnya sarat akan pendidikan etika dan estetika bagi wanita zaman dulu. Selain itu, batik mempunyai makna untuk menandai peristiwa penting dalam kehidupan manusia Jawa. Misalnya, batik corak truntum cocok untuk upacara ijab atau midodareni. Dr. Anindito Prasetyo (dalam Kuswadji, 2010: 9) menjelaskan batik tulis adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu lebih 2 sampai 3 bulan. Kerajinan batik merupakan suatu kerajinan gambar di atas kain

untuk pakaian. Dalam perkembangan selanjutnya menjadi salah satu ikon budaya keluarga bangsawan Indonesia di zaman dulu.

3. Desain Kerajinan Batik

Desain adalah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda buatan (Sipahelut, 1991: 9). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 319) ditegaskan desain berarti kerangka, bentuk atau rancangan. Secara etimologis kata desain berasal dari kata *design* (Itali) yang artinya gambar (Sachari, 2002: 2). Sedangkan dalam bahasa latin berasal dari kata *designare*, yang artinya membuat suatu rancangan berupa gambar atau sketsa yang melibatkan unsur-unsur visual seperti garis, bentuk, tekstur, warna, dan nilai (Prawira, 2003: 5). Suhersono (2005: 11) juga menyatakan hal yang senada, bahwa desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan. Selain itu Sachari (2002: 2) menyatakan bahwa:

“Dalam dunia seni rupa di Indonesia, kata desain sering kali dipadankan dengan reka bentuk, reka rupa, tata rupa, perupa, *anggitan*, rancangan, rancang bangun, gagasan rekayasa, perencanaan, kerangka, sketsa ide, gambar, busana, hasil ketrampilan, karya kerajinan, kriya, teknik presentasi, penggayaaan, komunikasi rupa, denah, *lay out*, ruang (interior), benda yang bagus pemecahan masalah rupa, seni rupa, susunan rupa, tata bentuk, tata warna, ukiran, motif, ornamen, grafis, dekorasi, sebagai kata benda) atau menata, mengkomposisi, merancang, merencana, menghias, memadu, menyusun, mencipta, berkreasi, menghayal, merenung, menggambar, meniru gambar, menjiplak gambar, melukiskan, menginstalasi, menyajikan karya, (sebagai kata kerja), dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan merancang dalam arti luas”.

Desain merupakan susunan garis atau bentuk yang menyempurnakan rencana kerja seni dengan memberi penekanan khusus pada aspek proporsi, struktur, dan keindahan secara terpadu (Sachari, 2002: 8). Bruce Archer (dalam

Sachari, 2002: 4-6) juga mengemukakan definisi desain, desain merupakan kebutuhan manusia dalam berbagai bidang pengalaman, keahlian dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi arti, nilai, dan berbagai tujuan benda buatan manusia. Lingkup desain dapat dikatakan hampir tidak terbatas, melingkupi aspek semua yang memungkinkan untuk dipecahkan oleh profesi ini. Namun, Sachari (2002: 2) menyatakan bahwa terdapat wilayah profesi yang tegas terdiri dari desain produk (*industrial design*), desain grafis (*graphic design*), desain interior (*interior design*), dan desain tekstil (*textile design*) jika mengacu kepada perkembangan internasional.

Beberapa pendapat yang telah mendefinisikan desain melalui sudut pandangnya tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa desain adalah rancangan gambar yang tersusun atas garis, tekstur, bentuk, dan warna, (unsur rupa) yang tersusun dalam suatu komposisi dan proporsi yang diperhatikan keindahannya untuk mengungkapkan sebuah ide atau gagasan dalam menciptakan suatu karya.

a. Unsur-Unsur Rupa

1) Garis

Dalam seni batik garis mempunyai peranan sebagai garis yang kehadirannya sekedar memberi tanda, garis sebagai lambang, dan garis sebagai simbol ekspresi dari ungkapan seniman. Garis-garis non geometrik yang bersifat tak resmi dan cukup luwes, lemah-gemulai. Lembut acak-acakan, yang semuanya tergantung pada intensitas pembuat garis saat itu.

Menurut Sipahelut (1991: 25) ada bermacam-macam sifat garis, antara lain lurus datar, lurus tegak, diagonal, lengkung, mendatar, lengkung tegak, lengkung diagonal, lurus terputus-putus, lengkung terputus-putus, bergelombang, bergerigi, dan kusut, apabila diperhatikan, maka akan terasa bahwa macam-macam garis tersebut dapat menimbulkan kesan yang berbeda-beda. Kalau lurus atau lengkungnya itu menunjukkan sifat garis, maka kesannya terhadap perasaan disebut sebagai watak garis. Jika dari sebuah titik ditarik akan menjadi garis. Demikian pula jika titik dijejer rapat akan menghasilkan garis. Di dalam motif batik, titik menduduki peran yang penting. Titik banyak digunakan dalam pembuatan motif batik contohnya: unsur titik dalam motif parang, unsur titik dalam motif kawung, dan unsur titik dalam motif ceplok. Untuk memperindah batik Pajimatan Giriloyo pola keseluruhan baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi hiasan yang berupa titik-titik, gabungan titik dan garis yang disebut dengan *isen*. Biasanya *isen* dalam seni batik mempunyai bentuk dan nama tertentu, sedang jumlahnya banyak sekali.

2) Shape (bangun)

Shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur (Kartika, 2004: 41). Menurut Kartika (2004: 42) *shape* (bangun) yang terjadi meliputi *shape* yang menyerupai wujud alam (*figure*) dan *shape* yang tidak sama sekali menyerupai alam (*figur*) dan *shape* yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (*non figur*) keduanya akan

terjadi menurut kemampuan mengolah objek, di dalam mengolah objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang seniman.

Kartika (2004: 42-43) menyebutkan bahwa perubahan wujud tersebut meliputi stilasi, distorsi, transformasi, dan disformasi, stilasi merupakan cara penggambaran dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda untuk mencapai bentuk keindahan, distorsi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan mengangkat wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar, transformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar dan disformasi merupakan penggambaran bentuk dengan cara mengubah bentuk objek tersebut dengan hanya sebagian yang mewakili atau mengambil unsur tertentu yang mewakili karakter.

3) *Texture*

Teksture (textur) adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada bentuk karya seni rupa secara nyata atau semu (Kartika, 2004: 47-48). Sedangkan Sipahelut (1991: 31) menerangkan bahwa tekstur dapat mempengaruhi penampilan benda, baik secara visual (berdasarkan penglihatan) maupun secara sensasional (berdasarkan kesan terhadap perasaan).

4) *Warna*

Warna merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Warna tidak hanya berfungsi untuk merubah atau menambah sesuatu menjadi indah dan

menarik tetapi juga akan mempengaruhi panca indera dan kejiwaan manusia. Warna juga merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan penglihatan sehingga mampu merangsang munculnya rasa haru, sedih, gembira, semangat, dan lain-lain (Kusrianto, 2007: 46).

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda (Mikke Susanto, 2011: 433). Menurut Sachari (2002: 27), warna merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata, oleh karena itu warna tidak akan terbentuk jika tidak ada cahaya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1125) mengartikan bahwa warna merupakan corak, rupa, seperti misalnya: merah, biru, kuning, dan lain-lain.

Berbicara tentang warna tidak ubahnya berbicara mengenai rasa dan selera, sedangkan selera sendiri dapat dibedakan lagi antara selera pribadi dan selera golongan yang dipengaruhi oleh pandangan dan lingkungan yang melaksanakan secara turun temurun, yaitu yang disebut tradisional. Masih banyak juga selera yang disebut musiman dan mode. Pada saat tertentu orang senang menggunakan kombinasi warna yang lembut, kemudian berubah menjadi warna yang mencolok dan kontras. Warna selain menambah keindahan juga dapat membedakan motif yang satu dengan motif yang lain. Ada juga yang berperan sebagai lambang misalnya warna putih melambangkan kesucian, merah melambangkan keberanian dan sebagainya. Warna sebagai unsur desain di samping untuk mencapai fungsi seperti di atas, warna juga mempunyai makna yang melambangkan sesuatu, kesan tertentu, seperti kesan luas, lebar, ringan dan

sebagainya. Dengan memahami macam dan sifat-sifat warna akan membantu keberhasilan dalam membuat desain.

Garis, *shape* (bangun), *texture* (rasa permukaan bahan), dan warna yang telah dijelaskan tersebut merupakan unsur-unsur rupa yang merupakan dasar yang digunakan dalam penciptaan desain, karena setiap karya yang tercipta selalu mengalami tahapan desain terlebih dahulu, untuk menciptakan karya yang baik tentu harus memiliki desain yang baik pula.

Menurut Susanto (1980: 178) berbicara mengenai warna tidak lepas dari dua segi yaitu:

Seni batik dan teknik batik, warna lebih ditekankan pada arti warna-warna harmoni dari warna itu sendiri dan komposisi warna pada bidang kain. Sedangkan ditinjau dari segi teknik batik lebih menekankan pada bahan warna apa dan bagaimana cara pewarnaannya.

Pada zaman dahulu kain hanya dibuat hanya dengan satu warna saja, yaitu merah tua dan biru tua. Teknik ini terlihat di daerah Priangan Jawa Barat yang disebut kain *simbut* yang dasarnya berwarna merah tua dengan garis-garis yang membentuk motif berwarna putih (Susanto 1980: 178).

Pada perkembangan berikutnya dibuat dengan warna, seperti biru tua dan soda atau coklat kebanyakan terdapat di Jawa Tengah. Sedangkan di Jawa Barat warna biru tua dicelupkan warna soda secara keseluruhan sehingga tampak berwarna hitam atau warna soda. Selanjutnya perkembangan penggunaan warna-warna dilakukan dengan banyak warna, antara lain: hijau, merah, kuning, ungu, biru, dan soda (Susanto, 1980: 179).

Ditinjau dari bahan warna yang digunakan, maka warna batik dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu warna alami, dan warna sintetis (*Katalog Batik Khas Jawa Barat*, 1996: 19).

Dahulu sebelum dibanjiri zat warna sintetis pewarnaan batik menggunakan zat warna alam. Zat warna alam berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Zat warna tumbuh-tumbuhan diambil dari daun, batang (kayu), akar, kulit, buah, dan bunga. Beberapa tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai zat-zat warna antara lain: kayu pohon sogu tegeran, kulit sogu jambal, kayu sogu jawa, kulit pohon sogu kenet, kulit pohon sogu tekik, akar mengkudu, jirak, jirek, temulawak, kunir, kayu laban, kayu mandu, teh, gambir, pinang, pucuk gebang, kembang pulu, sari kuning, blendok, trembolo, dan kulit pohon memplan. Adapun sebagai bahan untuk menimbulkan warna, mempertahankan dari zat-zat warna alam ialah: jeruk citrun, jeruk nipis, cuka, sendawa pinjen, tawas, gula aren, gula batu, gula jawa, tanjung, tetes, air kapur, tape, pisang klutuk, daun jambu klutuk.

Selanjutnya, muncul beberapa warna sintetis, diantaranya *naphthol*, *indigosol*, *rapit*, dan lain-lain. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa batik menggunakan warna alam sebenarnya telah ada dan menjadi *local genius* bagi masyarakat pembatik Indonesia sejak jaman dahulu. Saat ini sebagian para pengrajin batik khususnya di Giriloyo kembali menggunakan pewarnaan alami. Alasan yang paling tepat karena ditinjau dari sudut medis dan ekologis warna alami jauh lebih aman. Selain itu adanya pendapat dari beberapa para peneliti yang menyatakan bahwa penggunaan warna sintetis cenderung kurang aman. Jika dilihat dari penjelasan mengenai pewarna menunjukkan bahwa batik

mengalami perubahan dalam waktu yang cukup lama, bahkan semacam akan membentuk putaran siklus penggunaan pewarna batik.

b. Dasar-Dasar Penyusunan (Prinsip Desain)

Menurut Kartika (2004: 54-58) dasar-dasar penyusunan (prinsip desain), diantaranya yaitu harmoni (selaras), kontras, refitisi, (irama), dan gradasi. Harmoni merupakan kesan kesesuaian antara bagian satu dengan benda lain yang dipadukan, atau unsur satu dengan yang lainnya pada suatu susunan komposisi. Menurut Prawira (2003: 172) Komposisi merupakan penyusunan unsur-unsur desain untuk mewujudkan suatu bentuk perencanaan. Dimana harmoni merupakan salah satu dari unsur komposisi tersebut

Menurut Sipahelut (1991: 17) dijelaskan bahwa ada lima prinsip desain yang perlu diperhatikan oleh para desainer dalam mendesain, yakni: pertama kesederhanaan yang dimaksud ialah pertimbangan-pertimbangan yang mengutamakan pengertian dan bentuk yang inti (prinsipal). Segi-segi yang menyangkut gebyar wujudnya, seperti antara lain kemewahan bahan, kecanggihan struktur, kerumitan hiasan, dan lain-lain, sebaiknya disisihkan. Hanya kalau benar-benar perlu atau mutlak diperlukan, barulah segi-segi yang bukan termasuk inti itu diperhitungkan.

kedua keselarasan dalam pengertiannya yang pokok, keselarasan berarti kesan *kesesuaian* antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan benda lain yang dipadukan, atau juga antara unsur yang satu dengan lainnya pada suatu susunan (komposisi). Ketiga

irama ialah untaian kesan gerak yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang dipadukan secara berdampingan dan secara keseluruhan dalam suatu komposisi.

Keempat kesatuan yang Terpadu Suatu benda hendaknya dapat mengesankan adanya kesatuan yang terpadu (*unity*). Hal itu tergantung pada desain atau rancangannya. Bentuk suatu benda akan tampak utuh, kalau bagian yang satu menunjang bagian yang lain secara selaras. Bentuknya akan tampak terbelah apabila masing-masing bagian muncul sendiri-sendiri, tidak kompak satu sama lain. Kelima yaitu keseimbangan yang merupakan prinsip desain yang paling banyak menuntut kepekaan perasaan. Dalam menyusun benda atau menyusun unsur rupa, faktor keseimbangan akan sangat menentukan nilai artistik dari komposisi yang dibuat itu.

Prinsip desain yang telah dijelaskan tersebut merupakan modal menyusun atau mengkomposisi unsur-unsur dalam menciptakan suatu karya seni. Sedangkan penyusunan atau komposisi dan unsur-unsur estetik merupakan prinsip pengorganisasian unsur dalam desain. Hakekat suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni senantiasa memperhatikan dasar-dasar serta hukum penyusunannya.

c. Hukum Penyusunan (Azas Desain)

Hukum penyusunan (azas desain) menurut Kartika (2004: 59-65) adalah kesatuan (*unity*), keseimbangan, (*balance*), kesederhanaan (*simplicity*), aksentuasi (*emphasis*). Kesatuan merupakan penggabungan yang dimaksudkan agar saling mengisi dan melengkapi agar tidak terlihat adanya penonjolan yang mencolok dari setiap unsur desain yang ada. Menurut Prawira (2003: 173) dijelaskan bahwa ada

beberapa macam kesatuan dalam penyusunan unsur-unsur desain, yaitu kesatuan statis, dan dinamis, kesatuan ide, dan kesatuan gaya dan watak.

Keseimbangan adalah penyusunan unsur-unsur desain dengan komposisi yang seimbang atau tidak berat sebelah. Ada dua macam keseimbangan yang diperhatikan dalam penyusunan, yaitu *formal balance* (keseimbangan formal) dan *informal balance* (keseimbangan informal). Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros sedangkan keseimbangan non formal yaitu keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris (Kartika, 2004: 60-62).

Kesederhanaan adalah selektif dan kecermatan pengelompokkan unsur-unsur artistik dalam desain. Kesederhanaan mencakup dalam beberapa aspek, yaitu kesederhaan unsur, kesederhanaan struktur, dan kesederhanaan teknik (Kartika, 2004: 62-63). Kesederhanaan unsur artinya unsur-unsur dalam desain atau komposisi tersebut sederhana, karena unsur yang terlalu rumit akan menjadi bentuk yang mencolok. Kesederhanaan struktur artinya suatu komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan struktur yang sederhana, sesuai dengan pola, fungsi, atau efek yang dikehendaki. Kesederhanaan teknik artinya sesuatu komposisi dapat dicapai dengan teknik yang sederhana, kalau memerlukan perangkat bantu, diupayakan menggunakan perangkat sederhana.

Aksentuasi diperlukan dalam desain, karena desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Untuk menimbulkan pusat perhatian, penyusunan unsur-unsur dapat dilakukan dengan cara

mengelompokkan objek-objek tertentu, menggunakan konteks warna, menerapkan suatu unsur yang kecil tetapi memiliki pengaruh besar, membuat latar belakang yang sederhana disekeliling objek, menempatkan suatu yang lain dalam penyusunan unsur sehingga muncul sesuatu yang merupakan klimaks (Prawira, 2003: 181).

Kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), kesederhanaan, (*simplicity*), dan aksentuasi (*emphasis*), merupakan beberapa hukum penyusunan (azas desain) yang sebagai mana mestinya harus diperhatikan dalam penyusunan dan pembuatan suatu desain. Apabila komposisi dan proporsi masing-masing azas desain tersebut sesuai maka desain yang dibuat akan terlihat indah dan memiliki nilai estetika.

4. Motif Batik

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif tersebut dapat diungkap (Wulandari, 2011: 113). Lebih lanjut, menjelaskan bahwa motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri dari atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola. Pola itulah yang nantinya akan diterapkan pada benda lain yang nantinya akan menjadi sebuah ornamen. Dibalik kesatuan motif pola, dan ornamen, terdapat pesan dan harapan yang ingin disampaikan oleh pencipta motif batik itu sendiri. Motif batik

disebut juga corak, pola, ragam atau elemen yang berbeda antara satu lukisan dengan yang lain (Mikke Susanto, 2011: 267).

Motif adalah pangkal atau pokok dari suatu pola yang disusun secara berulang-ulang, maka akan di peroleh suatu pola. Kemudian setelah pola tersebut diterapkan pada benda maka akan terjadilah suatu ornamen (Gustami, 1990: 7). Menurut Susanto (1980: 212) dijelaskan bahwa motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik.

Suhersono (2005: 10) dalam Susanto menjelaskan bahwa motif batik adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk. Berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif batik dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis misalnya garis berbagai (segitiga, segiempat), garis ikal atau spirial, melingkar (Horizontal dan vertical) garis yang berpilin-pilin dan saling menjalin.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 236) diungkapkan bahwa motif adalah sesuatu yang jadi pokok. Dengan demikian, dalam membatik pengertian motif dapat diartikan sebagai bagian pokok dari pola. Pengertian pola adalah ragam hias batik terdiri atas hiasan-hiasan yang disusun sedemikian rupa sehingga memebentuk suatu kesatuan rancangan yang berpola (Santosa Doellah, 2002: 20).

Dari definisi di atas, motif pada hakekatnya merupakan perwujudan tanggapan aktif manusia dalam penggunaan sistem pengetahuannya dalam

beradaptasi dengan lingkungannya, yakni terbentuknya suatu motif pada kain yang merupakan hasil dari tanggapan manusia yang memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber inspirasi untuk terbentuknya suatu motif,

Terbentuknya suatu motif pada kain batik dilandasi oleh penguasaan sistem pengetahuan mereka tentang lingkungannya yang dapat merangsang manusia untuk menciptakan aneka motif yang kemudian dicurahkan pada selembar kain. Dengan demikian maka kemampuan pengetahuan terhadap berbagai jenis tumbuhan, pengetahuan terhadap berbagai jenis binatang mewujudkan terciptanya motif binatang dan sebagainya.

Motif disamping berfungsi sebagai hiasan juga merupakan sumber informasi kebudayaan dalam mewujudkan lambang-lambang yang mempunyai makna. Motif yang diterapkan pada setiap benda kerajinan umumnya merupakan stilisasi dari bentuk-bentuk yang ada disekitar alam, contohnya tumbuh-tumbuhan, binatang, awan gunung dan sebagainya.

Motif batik berkembang sejalan dengan waktu dan mengikuti perubahan zaman, motif batik di Indonesia sangat beragam, Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merubah pangkal atau pusat suatu rancangan gambar. Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan pokok dari suatu pola yang mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola. Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan.

Motif batik dapat digolongkan menjadi 3:

a. Motif Batik Tradisional

Menurut Susanto (1980: 15), pada batik tradisional, corak dan gaya motif batik mempunyai ikatan tertentu, statis yaitu terdiri dari klowong, cecekan, tembokan, *isen-isen*. Pembuatan tradisional biasanya dilakukan dengan menggunakan canting tulis atau cap, dan merupakan batik sogan. Yaitu warna dasar putih dan dikombinasikan dengan warna biru wedel dan coklat sogan.

b. Motif batik Klasik

Motif batik klasik mempunyai nilai dan cita rasa seni yang tinggi karena proses pembuatannya cukup rumit dan membutuhkan waktu berminggu-minggu. Batik klasik mempunyai pola-pola dasar tertentu dengan berbagai macam variasi motif, seperti kawung, parang, truntum, ceplok, dan tambal (Setiati, 2007: 3). Ada ciri khas dari warna batik klasik seperti pendapat Kuswadi Kawindra Susanto dalam Riyantono, dkk. (2010: 24) mengatakan selain kriteria tersebut di atas, kriteria lain menurut warnanya yang terbatas yaitu coklat (coklat merah), biru (biru tua), hitam, dan putih.

c. Motif Batik Kreasi Baru/Modern

Motif batik kreasi baru atau modern biasanya lebih menekankan pada jiwa pembuatnya yang tidak terikat oleh bentuk-bentuk ornamen klasik dinamik secara teknis pembuatnya tidak terikat oleh canting atau bahan dari tekstil. Pada proses pembuatan batik modern penggunaan canting dapat diganti dengan kuas. Sedangkan untuk pewarnaan kadang diterapkan langsung dengan menggunakan kapas. Dengan kata lain, proses pembuatan batik modern hampir seperti batik

klasik, hanya desain dan pewarnaannya terserah pada cita rasa seni pembuat dan bahan-bahan yang digunakannya (Setiati, 2007: 5).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang pertama dalam hal ini adalah penelitian Anita Fatmawati (2012) dengan judul Perkembangan Desain CV. Sogan Jaya Abadi Ngaglik Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut dijadikan sebagai acuan. Dalam penelitiannya Anita Fatmawati membahas tentang desain motif dan desain produknya. Anita Fatmawati dalam penelitiannya mengatakan bahwa perkembangan desain batik yang ada di CV. Sogan Jaya Abadi salah satunya perkembangan dalam hal desain motifnya, desain motif berkembang sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat sebagai konsumen. Konsumen selalu menginginkan bentuk-bentuk baru dalam segala hal, termasuk motif batik maka perkembangan desain menjadi faktor penting yang harus selalu dikembangkan sesuai dengan tuntutan-tuntutan yang ada.

Kedua yaitu penelitian Nita Wulandari yang berjudul perkembangan kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan Desa Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta, tahun 2001-2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk motif kerajinan batik tulis, jenis produk, dan mengetahui penyebab terjadinya perkembangan bentuk motif dan jenis produk kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan Imogiri tahun 2001-2010

Berdasarkan uraian di atas maka kedua penelitian ini merupakan penelitian yang relevan mengacu pada hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan maka

peneliti berkeinginan untuk mengetahui dan melakukan penelitian tentang pengaruh pariwisata terhadap perkembangan kerajinan batik Pajimatan Giriloyo Imogiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul Pengaruh Pariwisata Terhadap Perkembangan Kerajinan Batik Pajimatan Giriloyo Imogiri ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana dampak industri pariwisata terhadap perkembangan batik tulis Giriloyo ditinjau dari motif, warna, dan fungsinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dalam Moleong (2010: 4), metodologi kualitatif menyatakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2010: 4). Penelitian kualitatif ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

Sedangkan berdasarkan jenis sifatnya, penelitian ini dikategorikan pada penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala lainnya. Maksudnya adalah untuk mempertegas hipotesa agar dapat membantu didalam memperkuat teori-teori lama dan menimbulkan teori-teori baru berupa kerangka. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif (penggambaran) yang

berupa fakta-fakta tertulis maupun lisan dari setiap perilaku yang dicermati dan penelitian ini tidak mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif lebih mementingkan segi proses dari pada hasil. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Jalaludin Rakhmat, 2001: 34)

Menurut Jalaludin Rakhmat (2001: 25), penelitian deskriptif bertujuan sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek yang berlaku
- c. Membantu perbandingan atau evaluasi
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah batik Desa Giriloyo dan objeknya pengaruh pariwisata terhadap perkembangan motif, warna, dan fungsi. Alasan peneliti memilihnya menjadi subjek utama penelitian karena kemampuannya Imaroh mengetahui tentang pembatikan terutama mengenai desain motif Desa Giriloyo Imogiri.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Giriloyo karena terdapat pusat pengrajin batik dan merupakan salah satu tujuan wisatawan dari dalam maupun mancanegara untuk berkunjung ke kompleks makam-makam kerajaan mataram. Selain itu Desa Giriloyo memiliki desain dan motif batik yang khas.

2. Waktu Penelitian

Peneliti menggunakan waktu penelitian berlangsung pada tanggal 4 Juli 2012 sampai dengan 5 Desember 2012 di Giriloyo meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi awal ketika pembuatan proposal dilakukan pada tanggal 20 Mei 2012 untuk mengetahui masalah apa yang dikaji.

D. Sumber Data

Menurut Moleong (2010: 12) data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data dapat diperoleh melalui wawancara, laporan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, dan foto. Data dalam penelitian ini berupa uraian-uraian yang berkaitan dengan perkembangan kerajinan batik tulis di Giriloyo Imogiri

Menurut Arikunto (2006: 129) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis dan juga direkam. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber datanya.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2010: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dengan melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, dan pengambilan foto

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi pihak batik Srikuncoro, batik Sekar Arum, batik Bima Sakti, batik Berkah Lestari dan batik Srikandi, dokumentasi penelitian, dan sumber data dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Data yang didapat dari teknik observasi adalah pengaruh pariwisata terhadap perkembangan kerajinan batik Giriloyo Imogiri, meliputi data pengamatan sarana dan lingkungan di dalam maupun di luar Desa Giriloyo Imogiri perkembangan kerajinan batik tulis dan tempat produksi serta pengamatan pada saat bekerja. Sedangkan data yang didapat dari teknik dokumentasi berupa foto motif dari batik Srikuncoro, Sekar Arum, Bima Sakti dan catatan harian penelitian selama penelitian berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung lapangan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis sesuai dengan pedoman observasi. Observasi ini merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat keterangan-keterangan yang disaksikan selama penelitian. Menurut Sutrisno Hadi (2000: 136) menjelaskan bahwa observasi adalah sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik

secara langsung maupun tidak langsung. Observasi penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data yang sebenarnya dalam mengamati pengaruh pariwisata terhadap perkembangan kerajinan batik Pajimatan Giriloyo Imogiri, bentuk persoalan masalah yang mengamati pada desain motifnya. Peneliti berusaha datang lebih awal ke lapangan supaya bisa mengikuti kegiatan mulai dari awal sampai akhir, sehingga data yang dihasilkan lengkap dan akurat.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Wawancara adalah tanya jawab lisan antara 2 orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Menurut Arikunto (2006: 127) pengertian *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dan terwawancara. Wawancara ini merupakan proses interaksi sosial dan komunikasi untuk mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dalam pengumpulan data, pihak pencari informasi melakukan wawancara langsung berupa serangkaian tanya jawab kepada informan (narasumber). Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin, yakni tanya jawab yang dilakukan secara bebas, kepada Imaroh selaku pemilik batik Srikuncoro, namun berkaitan erat dengan masalah yang akan diangkat, yaitu

dampak pariwisata terhadap perkembangan motif, warna dan fungsi di Desa Giriloyo dan masyarakat di sekitarnya.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya. Dalam definisi-definisi lain dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang dipersiapkan oleh penyidik (Arikunto, 2006: 131). Adapun penelitian ini menggunakan metode untuk memperoleh data-data dan buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian ini serta foto-foto selama penelitian berlangsung dan catatan lapangan atau hasil wawancara yang nantinya akan diolah menjadi analisis data.

Menurut Sutrisno Hadi (2000: 154) beberapa alasan yang menyebabkan peneliti menggunakan dokumentasi adalah :

- a. Digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengajuan
- c. Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah dengan konteks lahir dan berada di dalam konteks.
- d. Harus dicari dan ditemukan.
- e. Hasil pengkajian ini akan membuka kesempatan untuk lebih berpeluang tumbuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

F. Instrumen penelitian

Moleong (2010: 168) instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya, instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data yaitu mengenai bagaimana pengaruh pariwisata dapat mempengaruhi perubahan desain dan motif di Giriloyo.

1. Pedoman Observasi

Pedoman opservasi digunakan untuk mempermudah dalam mengamati dan mencatat kejadian yang sebenarnya. Pedoman ini merupakan suatu alat pengumpulan data yang di dalamnya berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang akan diamati oleh peneliti secara langsung pada saat pengumpulan data di lapangan.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah dalam memperoleh informasi dan keterangan-keterangan dari informan. yaitu berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dengan pihak informasi untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang Dampak pariwisata terhadap perkembangan batik di Desa Giriloyo. Pelaksanaan wawancara atau *interview*, pewawancara membawa pedoman

wawancara dalam bentuk *semi structured* yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah dalam proses wawancara, sedangkan alat perekam digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data yang bersifat uraian dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan, dalam penelitian ini wawancara dilakukan menggunakan MP4 untuk alat perekamnya. Uraian yang didapat melalui perekam tersebut, maka hasil rekaman dapat didengarkan kembali sambil dituliskan pada kertas untuk mempermudah proses analisis data.

3. Pedoman Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan mempelajari atau menggali data dari buku-buku, literatur, dokumen atau arsip laporan yang berhubungan dengan aktivitas pariwisata di desa Giriloyo data-data yang ada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul yang berupa brosur, leaflet, laporan kegiatan tahunan dan dokumen lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

4. Mp4

Mp4 merupakan alat bantu untuk merekam hasil pencarian informasi wawancara langsung. Wawancara yang dilakukan dengan pimpinan pengusaha batik Sri Kencono, Sekar Arum, Bima Sakti, dan pegawai.

5. Kamera

Kamera sebagai alat bantu untuk mengambil gambar dan foto-foto. Untuk bukti keabsahan data selain dengan Mp4 dari segi suara dan kamera dari segi gambar.

G. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yaitu menjelaskan langkah-langkah pengolahan data yang telah terkumpul, penelitian kembali dengan pengecekan validitas data, proses pengklasifikasian data dengan mencocokkan pada masalah yang ada, mencatat data secara sistematis dan konsisten yang dituangkan dalam rancangan konsep dasar utama analisis. Adapun tahapan pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengeditan

Pengeditan adalah pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama kelengkapannya, kejelasan makna dan kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data lain (Moleong, 2010: 104). Hal ini bertujuan mengecek kelengkapan, keakuratan dan keselarasan jawaban informan sehingga dalam penelitian ini peneliti segera mungkin melakukan pemeriksaan kembali untuk mengetahui jawaban dari para informan yang belum diperoleh dan jawaban yang kurang jelas atau bahkan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

2. Pengklasifikasikan

Pengklasifikasikan adalah menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh dari para informan kedalam pola tertentu guna mempermudah pembahasan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan dan data-data yang telah diklasifikasi berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah, sehingga benar-benar diperoleh memuat informasi yang dibutuhkan di dalam penelitian. Tujuan dari kegiatan ini adalah di mana data hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu. Yaitu berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah, sehingga data yang diperoleh benar-benar memuat informasi yang dibutuhkan didalam penelitian (Moleong, 2010: 107). Dalam konteks ini penelitian mengelompokkan data menjadi dua, yaitu pertanyaan para informasi terkait dengan dukungan data lapangan dan pandangan tokoh-tokoh masyarakat setempat mengenai industri wisata yang berdampak terhadap perkembangan batik tulis Giriloyo ditinjau dari desain motifnya

3. Memverifikasi

Memverifikasi adalah langkah dan kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi dari lapangan harus *dicross chek* kembali agar validasinya dapat diakui oleh pembaca. Dalam konteks ini dilakukan dengan cara menemui para informan yang terkait dengan dampak pariwisata terhadap perkembangan kerajinan batik Giriloyo kabupaten Bantul ditinjau dari motif, warna, dan fungsi.

4. Analisis

Analisis adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan, sedangkan menurut Jalaludin Rakhmat (2001: 45) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data. Mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola. Mensistesis mencari dan menemukan pola, terakhir memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deksriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah salah satu metode analisis dengan cara menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat. Kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh (Moleong, 2010: 3-6) kesimpulan. Dalam analisis data ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang perkembangan motif batik ditinjau dari industri wisata di Desa Giriloyo. Sehingga pada akhir penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan motif, warna, dan fungsi ditinjau dari industri pariwisata di Desa Giriloyo kabupaten Bantul Yogyakarta.

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan pengambilan kesimpulan dari suatu proses penulisan yang menghasilkan suatu jawaban pada tahap ini, penelitian membuat kesimpulan atau poin-poin penting yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas dan mudah dipahami tentang dampak pariwisata terhadap perkembangan kerajinan batik Giriloyo.

BAB IV

LATAR BELAKANG KERAJINAN BATIK PAJIMATAN GIRILOYO IMOGIRI DI DESA GIRILOYO KABUPATEN BANTUL

A. Sejarah Desa Giriloyo

Cikal bakal adanya Dusun Giriloyo dimulai dengan dibabatnya alas (hutan) oleh seorang yang bernama mbah Waliyo, diikuti oleh orang-orang yang kemudian menetap di daerah tersebut kemudian dinamakanlah daerah tersebut dengan nama Giriloyo yang memiliki makna alas (hutan) yang mati. Mati disini maksudnya tidak aktif atau tidak berapi. Pada masa itu, Giriloyo menjadi sebuah daerah dibawah pemerintahan kerajaan Mataram yang dikepalai oleh seorang Lurah. Adapun perangkat desa yang lain adalah Jagabaya sebagai kepala keamanan, bekel sebagai carik atau sekertaris Desa dan para pejabat pemerintahan yang lain. (Wawancara dengan Sudarto, 27 Desember 2012).

Pada mulanya Giriloyo bukanlah sebuah dusun, tetapi sebuah daerah yang meliputi tiga dusun, yaitu Dusun Cengkehan, Karang Kulon dan Giriloyo itu sendiri. Sejak Indonesia merdeka, wilayah Giriloyo menjadi sebuah Dusun dengan wilayah yang berbatasan dengan Dusun Cengkehan di sebelah utara dan timur, Dusun Karang Kulon di sebelah barat, Dusun Kedung Bueng dan Dusun Mangunan di sebelah selatan. Jadi sudah tidak seperti waktu Giriloyo mulai terbentuk yang wilayahnya sangat luas meliputi Cengkehan, Karang Kulon dan Giriloyo

Pada awalnya wilayah Dusun Giriloyo, Cengkehan, dan Karangkulon adalah satu kesatuan wilayah yang disebut sebagai Desa Giriloyo, namun karena

legalitas formal birokrasi, pemerintah membagi Giriloyo secara umum menjadi tiga Dusun yang telah disebut di atas. Meski demikian, popularitas ketiga Dusun tersebut tetap Giriloyo tanpa ada pemisahan



Gambar 1 :Petunjuk Sentral Batik Tulis Giriloyo
(Sumber : Dokumentasi Lisa Umami, November 2012)

Secara legendaris keberadaan Dusun Giriloyo ditandai dengan datangnya Sultan Agung bersama Sultan Geseng yang sedang mencari tempat jatuhnya batu yang beliau lempar dari tanah Arab. Pada masa itu Sultan Agung sangat menginginkan diakhir hayatnya untuk disemayamkan di Makkah. Dan mengutarakan maksudnya itu kepada raja Arab saat beliau pergi ke Makkah, namun keinginannya tersebut ditolak oleh raja Arab dengan dalih bahwa tanah Jawa akan dijaga oleh siapa jika Sultan Agung dimakamkan di Makkah. Penolakan raja Arab tersebut sangat mengecewakan Sultan Agung. Setelah kepulangannya, Sultan Agung menemui Sunan Kalijaga untuk meminta petunjuk. Akhirnya Sunan Kalijaga memberikan alternatif kepada Sultan Agung untuk

melempar batu dari Makkah, jatuhnya batu tersebut merupakan tanda bahwa tekstur tanah tersebut sama dengan tekstur tanah Arab.

Ketika Sultan Agung mencari batu yang telah dilempar dari Makkah, yang tidak diketahui apa ciri-ciri yang membedakan dengan batu-batu lainnya. Namun beliau tetap berusaha mencari hingga suatu saat beliau melihat sebuah cahaya dari atas bukit. Kemudian beliau mendatangi bukit dimana arah cahaya itu berada dan sesampainya di tempat itu hanya menemukan sebuah batu hitam. Sultan Agung mendatangi bukit tersebut sampai berulang-ulang, karena ketika meninggalkan bukit maka dari kejauhan akan terlihat sebuah cahaya dan bila didatangi hanya ditemukan sebuah batu hitam itu lagi.

Dengan kejadian itu Sultan Agung yakin bahwa cahaya yang datang memang berasal dari batu hitam yang sering beliau temukan di bukit tersebut. Oleh karena itu beliau menyimpulkan bahwa batu itu merupakan benda yang beliau lempar dari Makkah yang beliau cari selama ini.

Sesuai dengan keinginan awal Sultan Agung, tempat itulah yang akan menjadi tempat pemakaman beliau. Di tempat itu Sultan Agung bertemu dengan Sunan Cirebon yang nama aslinya Syeh Abdul Karim. Dia adalah putera Sunan Gunung Jati atau Fatahillah dari Cirebon, yang baru melakukan semedi di bukit tersebut.

Setelah itu Sultan Agung menebang pohon-pohon yang ada di bukit tersebut. Istilah zaman dulu adalah “ babat alas “ untuk mempersiapkan lahan yang akan dijadikan untuk pemakaman, yang dilanjutkan dengan membuat liang lahat yaitu menggali tanah untuk makamnya. Jika sewaktu-waktu wafat, maka

tempat pemakaman telah tersedia. Namun kenyataan berbeda dengan yang beliau harapkan, karena pamannya yang bernama Panembahan Juminah juga mempunyai keinginan dimakamkan di tempat tersebut. Panembahan Juminah mengutarakan keinginannya kepada Sultan Agung, namun Sultan Agung merasa keberatan dengan permintaan tersebut dengan alasan keinginan pertamanya untuk dimakamkan di Makkah tidak dikabulkan. Selanjutnya untuk mengobati kekecewaannya beliau mencari solusi dengan melempar batu seperti yang telah dijelaskan di atas. Dan setelah semuanya dilakukan dengan kerja keras dari mencari jatuhnya batu yang dilempar dari Makkah sampai menggali kubur untuk pemakaman beliau, kenapa tidak dapat terlaksana juga? Meskipun Sultan merasa keberatan, akhirnya Sultan Agung mengalah untuk menghormati orang yang lebih tua. Selang waktu beberapa lama setelah pamannya Panembahan Juminah mengutarakan keinginannya tersebut, pamannya meninggal dunia. Lubang yang sudah disediakan oleh Sultan Agung akhirnya digunakan untuk pemakaman Panembahan Juminah.

Dua kali keinginan Sultan Agung tidak terkabulkan, maka pada akhir hayatnya, atas keinginan keluarga kerajaan akhirnya pemakaman Sultan Agung dialihkan di bukit lain yang sampai sekarang disebut Makam raja-raja Imogiri karena di sana sebagai makam keluarga keraton. Berkaitan dengan pemakaman Sultan Agung di Makam raja-raja Imogiri, di makam Sunan Cirebon juga terdapat makam Sultan Agung, di mana keduanya diklaim sebagai makamnya. Karena makam itu tiba-tiba ada, masyarakat sekarang menyebut sebagai “ Sekaran Tiban “ atau “ Batu Nisan Yang Jatuh “. Masyarakat juga mempunyai keyakinan bahwa

makam tersebut adalah makam Sultan Agung. Secara dhohir makam Sultan Agung memang berada di Makam raja-raja Imogiri namun secara bathinnya berada di bukit makam Sunan Cirebon di mana batu dari tanah Arab itu berada.

Bukit tersebut selanjutnya terus dijadikan tempat semedinya Syeh Abdul Karim atau Sunan Cirebon sampai akhir hayatnya. Konon nama Giriloyo diambil dari keberadaan Syeh Abdul Karim di bukit tersebut. Giriloyo berasal dari dua kata yaitu Giri dan Loyo, Giri adalah Gunung atau Bukit, sedang Loyo adalah Mati. Giri dikaitkan dengan tempat Syeh Abdul Karim bersemedi dan Loyo dikaitkan dengan tempat wafat dan pemakamannya. Sebenarnya dulu jenazah Syeh Abdul Karim akan dibawa ke Cirebon oleh keluarga beliau, namun ketika jenazahnya akan diberangkatkan ke Cirebon, di tempat itu terjadi badai (hujan dan topan) yang membuat jenazah Syeh Abdul Karim tidak dapat dibawa ke Cirebon. Dari situ keluarga Syeh Abdul Karim atau Sunan Cirebon menyimpulkan bahwa Syeh Abdul Karim sudah menyatu dengan bukit (tempat beliau semedi) sehingga jenazahnya pun tidak berkenan untuk dipindahkan ketempat lain. Saat ini Makam itu dikenal dengan nama Makam Panembahan Juminah Sunan Cirebon Giriloyo

Dusun Giriloyo terletak di Desa Wukirsari, kecamatan Imogiri, kabupaten Bantul, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Secara geografis letak Dusun Giriloyo berbatasan dengan :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Dusun Cengkehan yang dipisahkan oleh sebuah sungai kecil.
2. Sebelah barat berbatasan dengan Dusun Karang Kulon.

3. Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Kedung Bueng dan Dusun Mangunan.
4. Sebelah timur berbatasan dengan dusun Cengkehan dan dusun Mangunan.



Gambar 2 : Letak Desa Giriloyo

(Sumber : Gambar diedit lagi oleh Lisa Umami, November 2012)

Secara umum potensi sumber daya manusia (SDM) penduduk Giriloyo pada zaman dulu berbeda dengan potensi SDM pada masa kini. Pada zaman dulu di Giriloyo belum terdapat sekolah atau sarana pendidikan, walaupun ada hanya sampai tingkat SR (Sekolah Rakyat) yang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) pada saat sekarang ini. Sehingga masyarakat Giriloyo pada masa itu hanya mendapatkan pendidikan dari pesantren, itupun hanya pendidikan keagamaan. Sedangkan pendidikan umum masih belum maksimal, karena hanya sampai tingkat SR. Bahkan pada masa awal terbentuknya dusun Giriloyo, pendidikan formal belum ada sama sekali, sehingga masyarakatnya belum mendapatkan pendidikan secara formal. Masyarakat Giriloyo pada masa itu hanya mendapat

pendidikan mengenai ilmu kanuragan atau ilmu kesaktian. Mereka mendapatkan ilmu-ilmu tersebut dari para guru mereka yang tinggal di padepokan-padepokan yang ada di sekitar Dusun Giriloyo. Bahkan ada yang berguru sampai ke padepokan yang letaknya jauh dari Dusun Giriloyo. Jadi, dari segi keagamaan masyarakat Giriloyo memiliki pengetahuan yang cukup dalam, sehingga ketaatan dalam beragama yang cukup baik. Berbeda dengan zaman sekarang, dalam dasawarsa 30 tahun ini di Dusun Giriloyo sudah mulai ada sekolah atau sarana pendidikan formal, dari tingkat SD sampai SMP, dan di sekitar Giriloyo juga sudah ada SMA yang bisa dijangkau dengan mudah. Sehingga masyarakat Giriloyo sudah mulai mendapatkan pendidikan umum dari sekolah. Namun dari segi keagamaan, pendidikan keagamaannya sudah mulai memudar.

a) Lingkungan Sosial

1) Kependudukan

Secara keseluruhan Dusun Giriloyo mempunyai jumlah penduduk 643 jiwa yang terdiri 195 KK. Penduduk laki-laki berjumlah 322 jiwa sedangkan penduduk perempuan berjumlah 321 jiwa. Dari sini terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan sangat berimbang.

Dari jumlah penduduk yang ada terbagi dalam 6 RT. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut :

1. RT 01 Jumlahnya 115 jiwa
2. RT 02 Jumlahnya 142 jiwa
3. RT 03 Jumlahnya 135 jiwa
4. RT 04 Jumlahnya 70 jiwa

5. RT 05 Jumlahnya 93 jiwa

6. RT06 Jumlahnya 88 jiwa

Dusun Giriloyo terbagi menjadi 6 RT, yaitu RT 01 dan RT 02 yang tergabung dalam RW 20 dan sering disebut dengan Nglebuh, RT 03 dan RT 04 yang tergabung dalam RW 21 dan sering disebut dengan Njambu, serta RT 05 dan RT 06 yang tergabung dalam RW 22 dan sering disebut dengan Watuglungdung . (Wawancara 9 November 2012 & Analisis data penduduk Tahun 2011).

2) Kondisi Geografi

Wilayah Dusun Giriloyo sebagian besar berada di lereng perbukitan yang membentang dari barat ke timur, sebagian kecil wilayah Giriloyo berada di lembah sungai yang membentang dari barat ke timur, yang berhulu di Mbengkung. Wilayah ini mempunyai luas wilayah 80 Ha, 60 Ha sebagai lahan pertanian dan hutan sedang sisanya 20 Ha sebagai lahan permukiman. Daerah ini mempunyai sumber air untuk MCK, diantaranya sumber air sentong dan lainnya berupa sumur gali yang masih menggunakan tenaga manusia untuk mengambilnya.

Dusun Giriloyo termasuk salah satu Dusun yang padat penduduknya, rumah-rumah penduduk dibangun berjajar sehingga kelihatan berhimpitan yang membuat pekarangan menjadi sempit. Hal ini mengakibatkan tumbuhan-tumbuhan yang ada hanya sebagai pohon perindang yang kurang meningkatkan produktifitas pertanian. Selain pohon-pohon perindang ada juga pohon yang menghasilkan buah, sebagai contoh pohon mangga, rambutan, kelapa, dan jambu.

Di luar pemukiman penduduk terdapat area hutan dan ladang pertanian. Sebagian besar hutan disini ditumbuhi pohon jati, pohon mahoni, dan pohon sono yang dapat digunakan untuk bahan bangunan. Ladang-ladang yang ada digunakan untuk menanam palawija, misalnya kacang tanah, ketela pohon, jagung, dan talas. (Wawancara 9 November 2012 & Analisis data desa Tahun 2011).

3) Sosial Budaya

Masyarakat Dusun Giriloyo semuanya beragama Islam sehingga sangat mempengaruhi perilaku dan budayanya. Hal ini sangat terlihat sekali dengan adanya perkumpulan-perkumpulan majelis mujahadahan, seaman Al Quran dan majelis pengajian . Selain itu kehidupan yang religius ini tampak pada atribut yang mereka gunakan seperti kerudung, peci, serta atribut-atribut lainnya. Budaya di Dusun Giriloyo mempunyai keunikan yang tidak dimiliki oleh daerah lain, antara lain (Wawancara 9 November 2012 & Analisis data desa Tahun 2011) :

a) Budaya Rodatan

Rodatan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Giriloyo terutama para kaum pria yang berupa bacaan syair sholawat Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan musik rebana yang dilakukan pada malam hari. Kegiatan ini diselenggarakan pada saat upacara adat Dusun dan pada rutinitas keanggotaan. Acara ini sangatlah menarik karena diselingi dengan tarian sholawat yang biasanya disebut dengan leyek. Acara ini biasanya dilakukan setelah jam 9 malam sampai dengan larut malam bahkan sampai pagi hari.

b) Budaya Mudo Palupi.

Budaya Mudo Palupi adalah bacaan syair shalawat yang dilakukan oleh generasi muda dengan menggunakan bahasa arab dan diterjemahkan dengan bahasa Jawa. Pelaksanaanya juga seperti budaya Rodatan yaitu pada malam hari. Kegiatan ini juga dilaksanakan pada acara adat Dusun. Yang menjadi perbedaan antara rodatan dan Mudo Palupi adalah pada peralatannya. Peralatan yang digunakan oleh Mudo Palupi adalah dengan menggunakan ketipung dan gendang. Syair yang dilantunkan oleh Mudo palupi lebih halus dan merdu.

c) Budaya Majemukan

Budaya mejemukan adalah budaya yang dilakukan oleh masyarakat Giriloyo dalam rangka mensyukuri hasil panen dari ladang atau sawah mereka. Budaya ini dilakukan setelah panen raya setiap satu tahun sekali karena tanah yang ada di daerah Giriloyo adalah tanah tadah hujan dan struktur tanah yang berbatu padas.

d) Haul Tahunan

Haul tahunan adalah acara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat dalam rangka mendoakan, menghormati dan mengenang orang yang dianut nasihat dan petuahnya, yaitu Mbah Kyai Haji Marzuki. Memang sangat berarti bagi masyarakat Giriloyo khususnya. Karena ulama terbesar dari Dusun Giriloyo. Dan yang membentuk karakter kepribadian Islami bagi masyarakat Giriloyo.

e) Wali Kutuban

Budaya Wali Kutuban adalah kebiasaan masyarakat Dusun Giriloyo untuk mengawali tahun baru Jawa dan Islam yaitu tepatnya pada tiga malam pertama

bulan Suro (Muhharom). Kegiatan yang dilakukan adalah adzan secara bersama di tempat yang cukup luas di beberapa titik yang di teruskan dengan berdzikir bersama dan ditutup dengan do'a. di malam ketiga diadakan kenduri yang intinya untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Alloh SWT. Masyarakat sekitar berbondong-bondong mencari tempat yang luas untuk mengadakan kenduri bersama.

f) Rajaban

Rajaban merupakan suatu kegiatan siraman rohani berupa pengajian umum untuk menambah iman dan penyejuk hati agar dalam melakukan kegiatan selalu ingat kepada Alloh SWT. Hal ini dilakukan agar hati masyarakat tidak hampa, sehingga mereka mempunyai semangat untuk menempuh kehidupan ini dengan sebaik mungkin.

g) Ujung

Ujung adalah kegiatan yang di laksanakan setelah sholat hari raya Idul Fitri. Kegiatan ini kalau di tempat lain biasanya di sebut Syawalan atau halal bihalal. Tujuan di adakannya acara ini adalah untuk mempererat tali persaudaraan antar individu dan sebagai ajang saling memaafkan kesalahan-kesalahan yang pernah di perbuat satu sama lain.

b) Ekonomi Masyarakat

Perekonomian masyarakat Dusun Giriloyo sangat erat kaitannya dengan potensi sumber daya manusia dan potensi daerah yang di dalamnya terkandung sumber daya alam. Sumber daya manusia yang tinggi dan potensial akan memicu tumbuhnya perekonomian masyarakat yang tinggi pula. Hal itu terlihat pada

masyarakat Dusun Giriloyo, mereka yang mempunyai daya kreatif dan inovatif tinggi akan membuat sesuatu yang berharga yang dapat menghasilkan uang atau sesuatu yang berharga yang dapat menopang kehidupan sekeluarga. Tapi secara umum masyarakat Giriloyo bukan lulusan perguruan tinggi, jadi mata pencaharian penduduk adalah di luar sektor PNS.

B. Kerajinan Batik Desa Giriloyo

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa mata pencaharian penduduk mayoritas sebagai wiraswasta, petani atau buruh. Mereka yang berwiraswasta membuat lapangan pekerjaan sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Adapun wiraswasta yang dilakukan dan telah mencapai pasar global antara lain adalah (Wawancara 9 November 2012) :

1. Kerajinan batik
2. Kerajinan kulit
3. Industri perkayuan
4. Industri jamu
5. Peternakan dan perikanan

Secara geografis letak Dusun Giriloyo sangat potensial dalam segi kepariwisataan. Hal ini didukung oleh keadaan alam yang alami, pegunungan yang indah dihiasi pepohonan yang menghijau, air yang mengalir melewati sungai di tengah dusun serta pemandangan alam yang mempesona. Selain itu jika dikaitkan dengan kebudayaan dan sejarah, dusun Giriloyo mempunyai asset yang sangat besar yaitu Makam Suci Sunan Cirebon.

Untuk para turis dan wisatawan Dusun Giriloyo dapat di jadikan sebagai tempat rekreasi dan hiburan untuk menghilangkan stres. Selain itu pengunjung juga mendapatkan kepuasan jiwa karena masyarakat Dusun Giriloyo terkenal sebagai masyarakat yang ramah, sopan dan familiar.

c) Batik Desa Giriloyo

Pembatik di kawasan ini terdapat sekitar 800 pembatik tergabung dalam beberapa kelompok. Para pembatik di Dusun Giriloyo tergabung dalam paguyuban Batik Tulis Giriloyo. Paguyuban tersebut terbentuk atas prakarsa Jogja Heritage Society (JHS) bekerjasama dengan Australian Indonesia Partnership beberapa saat setelah Yogyakarta dilanda gempa bumi pada 27 Mei 2006 yang lalu (Wawancara 9 November 2012 & Analisis data desa Tahun 2011).

Sebenarnya aktifitas membatik di dusun ini sejak berdirinya komplek Makam raja-raja Imogiri pada tahun 1654. Sejak saat tersebut pihak keraton menugaskan beberapa abdi dalem untuk menjaga komplek makam, dan karena seringnya berhubungan pihak keraton penduduk setempat mendapatkan ketrampilan membatik dengan motif batik halus keraton. Lama kelamaan batik kraton Pajimatan semakin berkembang dan pengrajin batik sudah tidak memadai lagi yang akhirnya mengambil beberapa tenaga dari daerah Giriloyo. Berkat kerjasama yang berkesinambungan tersebut dengan jalan para tenaga mengambil kain dan dikerjakan di rumah mereka di Giriloyo tersebut dan setelah jadi baru di kembalikan. Dengan demikian warga Dusun Giriloyo mulai piawai membatik dan akhirnya membuka sendiri usaha membatik bahkan nama batik tulis, giriloyo justru lebih mencuat di banding batik pajimatan. Dusun Giriloyo sendiri juga

pernah menorehkan prestasi di MURI sebagai pencipta kain batik terpanjang yakni sepanjang 1,2 km. Ini juga membuktikan bahwa warga tidak berdiam diri pasca gempa 2006 yang meluluh lantakkan daerah ini dengan korban jiwa yang tidak sedikit namun masih dapat menunjukkan prestasi.

Batik Giriloyo bertahan pada motif tradisional ditengah beberapa pengrajin membuat motif batik modern. Selain nilai nilai filosofi tersebut juga memiliki nilai kesakralan seperti batik yang motifnya hanya boleh digunakan Sultan Yogyakarta serta keluarga kerajaan Kasultanan Yogyakarta.

BAB V

DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PERKEMBANGAN KERAJINAN BATIK DESA GIRILOYO

A. Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Motif Batik Desa Giriloyo

Batik Giriloyo yang terdiri dari motif srikuncoro, motif sido mukti, dan motif sido asih masih menampilkan pola-pola batik keraton dengan lebih sederhana dan dikembangkan dengan memadukan ragam hias yang menyerupai benda-benda di sekitarnya dan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor letak geografis, kepercayaan adat dan istiadat, keadaan alam sekitar, adanya kontak atau hubungan antar daerah penghasil batik dan sifat dan tata kehidupan daerah Giriloyo.

Motif Srikuncoro dalam perkembangannya saat ini memiliki bentuk standar dalam motif atau pola, jumlah penerapan warna yang terbatas, serta proses pengerjaan yang tradisional, dan memiliki nilai-nilai luhur dan keindahan seni. Proses dalam pembuatanpun memerlukan waktu relatif lama sehingga sulit untuk diproduksi dalam jumlah banyak dalam waktu singkat. Batik Srikuncoro umumnya digunakan untuk tujuh bulanan dan pernikahan. Hasil wawancara dengan Imaroh, (29 Mei 2012).

1. Motif Srikuncoro Sebelum Pariwisata Masuk

Pada motif srikuncoro terdapat tumbuhan padi yang mempunyai arti membuat indahnya alam bentuk padi juga tersusun secara menjalar sesuai yang di gambarkan pada ragam hiasnya tampak padat dan penggambaran lebih sempurna, ular yang menggambarkan ular sedang membalik dan membuka mulut selebar-

lebarnya letak ular digambarkan secara membalik ini untuk menyeimbangkan gambar antara padi dan ular agar terdapat kesesuaian pola batiknya terdapat pula sisik ular di dalam isen-isennya, dan juga terdapat kumbang yang spadat dengan isen-isennya, gambar gurdo yang terdapat dua sayap dan satu ekor disebut dengan *sawat* dan gambar gurdo yang terdiri dari dua sayap disebut *lar* motif gurdo yang terdapat pada burung garuda yang selalu mengayomi dan melindungi.

Unsur utama pada motif utama batik ini adalah ular, kumbang, padi dan motif garuda yang disusun secara tidak beraturan pada bidang kain namun unsur keseimbangan tetap diperhatikan. Unsur motif tambahannya terdapat bunga, motif ini juga berfungsi sebagai pengisi dan penyeimbang agar desain tampak harmonis. Isen pada motif srikuncoro ini menggunakan sisik di bagian dalam motif ular, isen-isen dan juga titik yang berfungsi sebagai pengisi bidang dan tampak padat penggambarannya lebih sempurna.

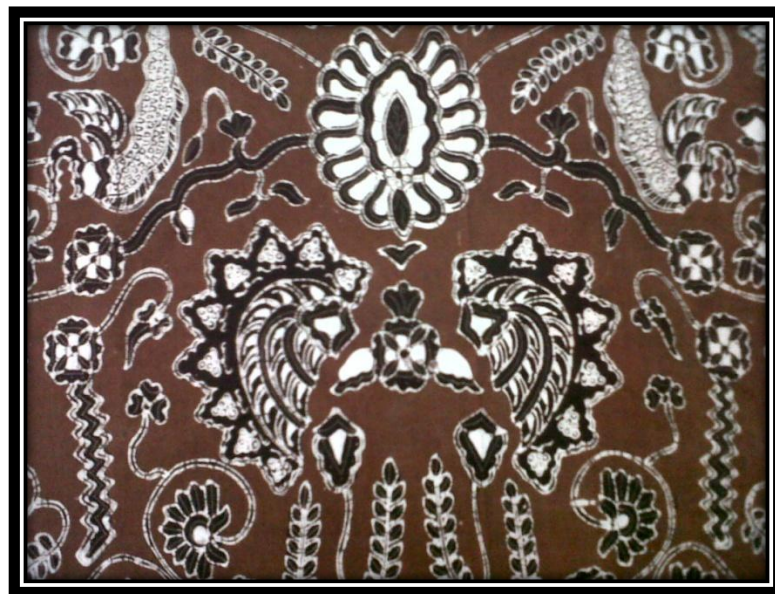


Gambar 3 : Motif Srikuncoro Sebelum Pariwisata Masuk

(Sumber : Dokumentasi Lisa Umami, Desember 2012)

2. Motif Srikuncoro Sesudah Pariwisata Masuk

Motif Srikuncoro pada perkembangannya lebih sederhana kesannya jauh berbeda dengan motif yang sebelumnya bentuk padi yang sebelumnya menjalar padat lebih sedikit isen-isen dan juga titik yang berfungsi sebagai pengisi bidang lebih sederhana. Pada latar motif srikuncoro terkesan lebih polos. Motif srikuncoro ini digolongkan pada motif tradisional. Motif srikuncoro ini menggambarkan kesuburan kekayaan alam di desa Giriloyo, sedangkan makna dari kumbang membantu penyerbukan benang sari sehingga padi menjadi subur dan masyarakat di desa Giriloyo sering mengadakan syukuran untuk berterima kasih kepada sang pencipta atas kesuburan tanah dan hasil panen di desa Giriloyo. Dari cerita ini dapat dijadikan sebagai pelestarian motif desa Giriloyo.



Gambar 4 : Motif Srikuncoro Sesudah Pariwisata Masuk

(Sumber : Dokumentasi Lisa Umami, Desember 2012)

Kain batik dengan motif Sidomukti sangatlah penting bagi awal kehidupan perempuan dan laki-laki Jawa dalam mengarungi bahtera rumah tangga bersama. batik ini dikenakan saat upacara pernikahan. Batik ini biasanya dinamakan juga sebagai batik sawitan (sepasang). Sido berarti terus menerus atau menjadi dan mukti berarti hidup dalam berkecukupan dan kebahagiaan. Berikut adalah perbedaan sebelum dan setelah pariwisata masuk. Menurut Imaroh, (wawancara pada tanggal 27 Desember 2012) dahulu para pembatik ketika membuat batik diiringi doa dan puasa agar mereka yang memakai kain sido mukti saat menikah hingga saat berumah tangga memperoleh mukti atau kebahagiaan yang sempurna, dilanggengkan kehidupannya dan dimudahkan rejekinya.

1. Motif Sido Mukti Sebelum Pariwisata Masuk

Motif utama pada motif sido mukti ini adalah motif Garuda digambarkan dengan dengan bentuk dua sayap dan ekor sayapnya digambarkan dengan sayap terbuka, ditepi masing-masing sayap dirangkai dengan motif sayap tertutup seolah burung sedang hinggap dilihat dari samping. Ornamen tambahan pada motif sido mukti, adalah menggambarkan pola pohon hayat seolah dikelilingi bagian atas dan bawah diapit sepasang motif garuda dan secara keseluruhan dikelilingi motif lain.



Gambar 5 : **Motif Sido Mukti Sebelum Pariwisata Masuk**
(Sumber : Lisa Umami, November 2012)

2. **Motif Sido Mukti Sesudah Pariwisata Masuk**

Motif sido mukti ini juga terdiri dari beberapa motif, diantaranya yang terpenting dan yang utama adalah motif garuda namun sudah dikembangkan lagi menjadi satu bagian saja yang sebelumnya terbuka sekarang menjadi tertutup, dan ornamen tambahannya adalah pohon hayat. Makna yang terkandung dari kain batik sido mukti adalah agar kedua pasangan pengantin tersebut bisa mukti, yaitu kebahagiaan yang sempurna yakni kebahagiaan lahir batin serta kehidupannya di kemudian hari akan penuh dengan kemapanan. Menurut Riyantono (1996: 2) sido mukti berasal dari kata sido yang berarti jadi atau menjadi atau terus menerus dan mukti berarti mulia. Jadi sido mukti berarti menjadi mulia dan sejahtera untuk mencapai suatu kesejahteraan hidup. Di tegaskan kembali Hasil wawancara dengan Mazidah, (27 Mei 2013) kain batik ini biasa dikenakan oleh calon mempelai pria dan wanita pada saat akad nikah, peristiwa itu dianggap suatu saat

yang amat penting bagi kehidupan. jadi dapat disimpulkan motif ini melambangkan harapan akan masa depan yang baik, penuh kebahagiaan untuk kedua mempelai. Batik sido mukti ini termasuk motif klasik karena berasal dari tradisi kraton Mataram meskipun demikian batik bermotif tersebut baik isian maupun motifnya pada batik pengembangannya banyak pengaruh-pengaruh dari luar



Gambar 6 : **Motif Sido Mukti Sesudah Pariwisata Masuk**
(Sumber : Lisa Umami, November 2012)

Batik motif sido asih termasuk dalam salah satu jenis batik kraton. Nama batik sido asih berasal dari dua kata bahasa Jawa yaitu “sido” dan “asih”. “Sido” dapat diartikan sebagai jadi, atau terus menerus, atau berkelanjutan. Sedangkan “asih” dapat diartikan sebagai sayang. Jadi jika digabungkan, batik sido asih dapat diartikan sebagai perlambang kehidupan manusia yang penuh kasih sayang, sehingga dapat menentramkan kehidupan di dunia maupun akhirat.

Menurut Djoemena (1990: 12) motif sido asih yaitu agar hidup rumah tangga selalu dengan penuh kasih sayang. Sedangkan hasil wawancara dengan Mazidah, (27 Desember 2012) sido asih yang juga dipenuhi dengan harapan filosofis bagi kedua mempelai yaitu harapan akan masa depan yang penuh kasih sayang.

1. Motif Sido Asih Sebelum Pariwisata Masuk

Motif sido asih diantaranya terdapat motif garuda adalah suatu makhluk khayalan atau mitos, suatu bentuk yang perkasa dan sakti, kadang-kadang digambarkan dengan bentuk badannya seperti manusia, kepalanya seperti burung raksasa dan bersayap. Bentuk dari sayap garuda dapat digambarkan bentuknya masih tertutup dan sekarang bentuknya sudah terbuka. Sedangkan ornamen tambahan pada motif sido asih ini pada motif pengisi yaitu ornamen tumbuhan yang digambarkan secara stilir mengalami perubahan yang lebih banyak dikelilingi daun-daun serta dirangkai dengan kuncup.

Motif utama pada motif sido asih ini adalah motif garuda digambarkan dengan dengan satu sayap setengah terbuka, ditepi masing-masing sayap dirangkai dengan motif sayap tertutup. Spesifikasi motif ini terletak pada isen sayap luar berupa isen sawut dan uceng. Ornamen tambahan pada motif sido asih ini adalah menggambarkan bentuk burung dan ornamen tumbuhan, digambarkan secara stilir dari salah satu bagian bunga dan sekelompok daun atau rangkaian dari daun dan bunga.



Gambar 7 : **Motif Sido Asih Sebelum Pariwisata Masuk**
(Sumber : Lisa Umami, November 2012)

2. **Motif Sido Asih Sesudah Pariwisata Masuk**

Pada motif sido asih ini setelah ada perubahan maka motif garuda yang digambarkan dengan dengan satu sayap yang masih tertutup sekarang menjadi setengah terbuka, ornamen tambahan pada motif sido asih ini adalah menggambarkan bentuk burung dan ornamen tumbuhan, digambarkan secara stilir dari salah satu bagian bunga dan sekelompok daun atau rangkaian dari daun dan bunga dan sedikit ada perubah bentuk lung-luangannya.

Pada dasarnya, batik-batik tradisional itu dimaksudkan untuk menggambarkan adanya daya-daya kekuatan yang menguasai alam semesta, yang tercermin dalam motif-motif batik tradisional tersebut. Kecuali itu, motif-motif batik ini sebenarnya juga dimaksudkan untuk memberikan jaminan maupun harapan-harapan bagi kehidupan manusia, misalnya ia berharap agar mendapat

banyak rejeki, panjang usia, dikaruniai keturunan dan lain-lain yang sifatnya membahagiakan serta berharap pula agar terhindar dari malapetaka dan kemalangan-kemalangan yang di derita selama hidup di dunia. Dengan kata lain bahwa, sebenarnya batik-batik tradisional merupakan lambang sebagai alat penghubung antara manusia dengan alam supernaturalnya.

Arti mengenai peranan batik tradisional dalam pernikahan adat, tentunya tidak terlepas dari pemahaman ataupun penghayatan seseorang terhadap batik-batik itu sendiri, maupun terhadap makna upacara pernikahan tersebut pada umumnya. Sedangkan pemahaman ataupun penghayatan dari seseorang terhadap sesuatu hal, biasanya sangat dipengaruhi oleh persepsi dari orang yang bersangkutan mengenai hal-hal yang dilihatnya tadi. Arus informasi yang demikian pesat seiring dengan ditemukannya alat-alat komunikasi dan teknologi-teknologi modern lainnya, mengakibatkan di dalam suatu masyarakat otomatis terjadi pula perubahan yang sangat cepat. Hal ini sangat mempengaruhi sistem sosial, termasuk sikap dan pola tingkah laku di dalam kehidupan masyarakat.

Pengaruh pola berpikir barat yang lebih mengutamakan rasionalisasi pada setiap aspek kehidupan, dimana lembaga-lembaga pendidikan merupakan pusat-pusat terbentuknya pola pikir rasional, mau tidak mau hal demikian ikut menunjang dan bahkan mempercepat pembentukan pola berpikir dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal sesuai dengan pola berpikir yang sedang dikembangkan. Hal-hal seperti inilah kiranya yang sedang terjadi didalam kehidupan masyarakat.

Di balik batik yang bermotif tradisional terdapat cerita-cerita suci mengenai alam semesta (mitologi) sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Yogyakarta. Di dalam uraian tersebut antara lain disebutkan bahwa, orang Jawa percaya akan adanya kekuatan-kekuatan baik maupun jahat yang mendiami dunia gaib yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka selama di dunia. Oleh karena itu, pandangan hidup orang Yogyakarta menekankan pada keselarasan dan keseimbangan dengan alam semesta. Perwujudan dari pandangan hidup mereka ini, tercermin dalam bentuk-bentuk upacara tradisional.

Upacara pernikahan yang merupakan salah satu bentuk dari upacara tradisional merupakan upacara saat peralihan hidup dari masa remaja ke tahap hidup berumah tangga, merupakan saat-saat yang penting bagi kehidupan seseorang. Menurut orang Yogyakarta, peralihan hidup dari satu tingkat ke tingkat yang lain ini dianggap sebagai saat-saat yang gawat dan penuh bahaya. Ada sesuatu diluar kemampuan manusia yang dapat menyebabkan bencana pada saat peralihan itu. Untuk mencegah terjadinya bencana tersebut, maka perlu diadakan upacara tradisional, dimana upacara itu mengandung unsur-unsur yang bermaksud menolak bahaya gaib yang mengancam individu maupun lingkungannya.

Bagi masyarakat Yogyakarta, batik tradisional dianggap sebagai benda yang dapat mengungkapkan atau memberi pengetahuan atau pengertian tentang adanya daya-daya kekuatan yang menguasai alam semesta. Lebih daripada itu, apa yang tercermin baik pada motif, warna maupun nama-namanya nampak memberikan harapan-harapan ataupun jaminan bagi manusia berupa suatu

kehidupan yang lebih baik selama di dunia. Oleh karena itu dalam rangka upacara pernikahan adat Yogyakarta, batik tradisional sebenarnya memiliki arti yang sangat penting. Hal ini karena batik-batik tersebut dianggap sebagai suatu perlengkapan khusus, yang dimaksudkan sebagai lambang yang dapat menghubungkan antara manusia dengan alam supranaturalnya, sehingga di saat upacara peralihan tersebut maupun pada hari-hari selanjutnya diharapkan dapat selamat terbebas dari kemalangan serta bahagia.



Gambar 8 : Motif Sido Asih Sesudah Pariwisata Masuk
(Sumber : Lisa Umami, November 2012)

B. Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Warna Batik Desa Giriloyo

Warna adalah kumpulan dua fenomena penting dalam kehidupan manusia, yaitu kehidupan yang diberikan oleh matahari di angkasa dan emas sebagai kekayaan bumi. Pada zaman dahulu pembatik menggunakan satu warna dalam pewarnaannya, warna biru dan merah saja, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan jaman dan teknologi, warna batik sekarang sangat bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Imaroh (27 Desember 2012), dalam pewarnaannya menggunakan warna alam warna yang di pakai adalah warna alam dan warna sintetis. Warna alam yang sering di pakai adalah bahan warna yang didapatkan yaitu kulit kayu mahoni, kulit kayu nangka, buah jolawe, dan batang kayu secang. Warna sintetis yang sering dipakai adalah warna *naphtol* dan *indigosol*.



Pada kenyataannya perkembangan setiap warna pada kain batik pasti mengalami kepudaran warna. Untuk bahan alam pudarnya warna tidak terkesan kusam akan tetapi hanya unsur warnanya sedikit menurun, sedangkan untuk kain batik yang melalui proses pewarnaan dengan bahan kimia jika kainnya sudah lama maka warnanya mudah pudar atau luntur. Zat warna *indigosol* banyak dipakai untuk membuat nada-nada warna lembut dan terang, sedangkan zat *naphtol* dipakai untuk warna-warna yang tajam dan pekat, cara dalam pewaranaan kedua zat warna inipun berbeda, zat warna *indigosol* dalam pewarnaannya menggunakan teknik colet, sedangkan untuk zat warna *naphtol* menggunakan teknik celup ini biasanya digunakan diawal dan diakhir.

Kelebihan zat warna alam menurut Imaroh (wawancara 5 Desember 2012), untuk kain batik yang menggunakan bahan alam, warna yang dihasilkan tidak mudah pudar meskipun sudah lama akan tetapi dengan berjalannya waktu warna-warna tersebut malah semakin bagus. Berbeda dengan zat warna kimia untuk warnanya mudah pudar jika sudah lama, akan tetapi untuk proses awalnya warna yang dihasilkan lebih menonjol dan tidak terkesan pudar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan Pada perkembangannya Warna batik Giriloyo masih menggunakan warna alam dan warna sintetis. Warna-warna yang dipakai adalah warna biru atau hitam, merah coklat atau soja dan putih. Warna biru dan hitam melambangkan kematian warna putih melambangkan hidup atau sinar kehidupan dan wana merah atau soja memberikan arti kebahagiaan. sekaligus memberikan kesan indah melalui motif-motif yang ada didalamnya.


Keindahan warna motif Giriloyo ini dapat dilihat dari keindahan visual dan keindahan makna. Keindahan visualnya dapat dilihat dari susunan warna yang terpadu secara harmonis yang ditangkap melalui penglihatan atau panca indera. Keindahan makna terkandung dalam pesan dan harapan kepada hal kebaikan kepada si pemakainya, melalui keindahan warna yang dipancarkan sebagai simbolnya. Jadi pada perkembangannya warna batik Giriloyo masih tetap menggunakan warna alami meskipun pada perkembngannya menggunakan warna sintetis karena hasil yang dihasilkan lebih pekat dan bagus.

Tabel 2
Motif Srikuncoro Sebelum dan sesudah Pariwisata Masuk

Perbedaan	Sebelum Pariwisata Masuk	Sesudah Pariwisata Masuk
Motif		
Warna	Warna batik srikuncoro lebih menonjol coklat kemerahan, bahan yang digunakan masih menggunakan warna alam dengan bahan baku tumbuhan soda dan kulit kayu tingi.	Warna-warna yang terdapat pada motif srikuncoro pada perkembangannya masih mempertahankan warna alam dan sintetis. Warna hitam, coklat dan crem. Warna hitam memiliki arti kuat, duka, cita, resmi, kematian, keahlian, tidak menentu. Warna coklat memiliki arti hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, rendah hati. Warna krem memiliki arti cerah, bijaksana, terang hangat, bahagia.



(Sumber : Lisa Umami, November 2012)

Tabel 3
Motif Sido Asih Sebelum dan sesudah Pariwisata Masuk

Perbedaan	Sebelum Pariwisata Masuk	Sesudah Pariwisata Masuk
Motif		
Warna	Warna pada batik sido asih adalah warna sogu atau coklat. Pada awalnya warna sogu sebagai pengganti warna oranye yakni perpaduan antara merah dan kuning. Sebelum terdapat pewarnaan kimia, warna pada kain batik menggunakan pewarnaan alami dari tumbuh-tumbuhan yang hanya dapat menghasilkan warna merah kecoklat-coklatan yang mendekati oranye.	Warna merah pada perkembangannya sudah menggunakan warna sintetis. Unsur warna merah dalam konsep kiblat papat lima pancer melambangkan hawa nafsu, yang dimaksud hawa nafsu bukan hanya berhubungan dengan keburukan tapi juga dapat diartikan sebagai hawa nafsu untuk melakukan perbuatan baik dengan semangat yang tinggi dan gagah berani. Batik ini dalam tradisi jawa dipakai untuk semua golongan tua dan muda.

(Sumber : Lisa Umami, November 2012)

Tabel 4
Motif Sido Mukti Sebelum dan sesudah Pariwisata Masuk

Perbedaan	Sebelum Pariwisata Masuk	Sesudah Pariwisata Masuk
Motif		
Warna	<p>Warna pada motif sido mukti ini didominasi warna coklat. Warna coklat memiliki arti hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, rendah hati. Sedangkan pada latarnya masih tetap memperhankan warna aslinya yaitu putih suatu simbol suci atau bersih.</p>	<p>Pada perkembangannya sampai sekarang ini menggunakan warna sintetis jadi motif tersebut tetap klasik meskipun menggunakan warna hijau. Warna hijau cenderung lebih netral sehingga motif tersebut cocok untuk istirahat dan hijau sebagai pusat spectrum menghadirkan keseimbangan yang sempurna dan sebagai sumber kehidupan.</p>

(Sumber : Lisa Umami, November 2012)

C. Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Fungsi Batik Desa Giriloyo

Perkembangan batik tulis Giriloyo dapat diamatai dari beberapa jenis produk yang yang dibut terdapat perkembangan dari bentuk-bentuk tradisional menjadi bentuk-bentuk yang lebih variatif dan inovatif. Misalnya pada jenis produk kain panjang, pada perkembangannya menjadi pakaian yang bisa dipakai kapan saja dan oleh siapa saja. Dari analisis tersebut maka perkembangan batik tulis Giriloyo mengalami perkembangan dari bentuk tradisional kearah yang sekarang untuk keperluan yang berorientasi kepada fungsi yang bervariasi. Hasil kerajinan batik tulis ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan atau perkembangan. Meskipun perkembangan tersebut merupakan pengembangan dari bentuk produk kerajinan terdahulu mengalami pengembangan bentuk-bentuk, namun tetap mendapatkan tempat dalam pemasarannya.

Seiring dengan perkembangan motifnya, warna batik tulis Giriloyo juga semakin bervariasi sesuai dengan permintaan pasar. Menurut Imaroh, (wawancara pada tanggal 29 Desember 2012) Perkembangan produk batik tulis Giriloyo juga mengikuti perkembangan zaman dan kebudayaan masyarakat yang membuatnya. Secara pemasarannya batik tulis ini sudah menembus pasar internasional. Gejala-gejala perkembangan batik tulis Giriloyo ini dilihat dari segi ide penciptaan, kualitas teknik, dan penampilan produk batik tulis Giriloyo. Perkembangan batik sebagai busana atau kostum dan aksesoris pada masa sekarang memang memperlihatkan peningkatan. Akibat proses globalisasi perajin batik Giriloyo tidak lagi terpaku pada inspirasi motif tradisional dan warna tradisional semata, namun juga dipengaruhi secara kuat oleh selera pasar dan trend tekstil saat ini.

Semakin banyak variasi produk yang dihasilkan, maka produk-produk batik tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Produk kerajinan batik tulis Giriloyo dibuat selalu memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat atau para wisatawan asing, baik sebagai hiasan maupun benda yang memiliki fungsi praktis. Dua fungsi tersebut selalu mendasari setiap penciptaan produk kerajinan. Bentuk yang ditampilkan selalu menyesuaikan dengan kegunaannya dengan mengikuti perkembangan zaman. tujuan pembuatan produk selalu berorientasi pada kegunaan praktis sesuai dengan pesanan atau permintaan pasar. Hal ini menjadikan perajin untuk lebih inovatif dalam membuat produknya agar lebih menarik konsumen. Meskipun motif-motif yang terbuat terkadang menggunakan motif teradisonal tetapi mengalami perkembangan. Hasil wawancara dengan Imaroh, (29 Desember 2012).

1. Fungsi Batik Sebelum Pariwisata Masuk

Seiring dengan berkembangnya suatu produk, maka perajin batik tulis juga mengalami perkembangan fungsi sebab pengrajin telah mampu membuat produk dengan fungsi yang baru dan selalu berkembang dari sebelumnya. Awalnya fungsi produk sebagai salah satu adat untuk upacara-upacara sakral, kini perkembangan nya kain batik sebagai bahan sandang dan interior rumah tangga. perkembangan fungsi ini merupakan tuntutan zaman yang semakin berkembang. Selain itu, upaya-upaya pemerintah dalam mengembangkan batik tulis juga menunjukkan peningkatan. Kain batik kini dapat dipakai oleh kalangan masyarakat baik sebagai upacara adat, hajatan, seragam, pakaian keseharian, sampai pada interior rumah tangga.

Tuntutan kebutuhan manusia akan keindahan yang semakin meningkat menjadikan perajin semakin inovatif dalam berkreasi. Begitu pula produk seperti kain panjang, busana sampai pada rumah tangga tersebut merupakan pengembangan produk yang mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Perkembangan fungsi produk kerajinan tersebut setiap tahun selalu berkembang terutama dalam rangka memenuhi tuntutan pasar seiring dengan tuntutan akan kebutuhan manusia.

a. Bahan Sandang

Kain panjang atau bahan sandang merupakan kain yang bisa dibuat sebagai model pakaian untuk jarit, di Giriloyo dahulu batik digunakan untuk pakaian sehari-hari, pakaian upacara, dan untuk pakaian pisowanan. Kegunaan batik secara tradisional yaitu sebagai kain panjang, sarung *dodot*, slendang dan kemben. Kain panjang yang disebut juga bahan slendang atau jarik ini dikenakan oleh wanita. Jika digunakan oleh pria disebut dengan *bebed*, kain panjang berbentuk persegi panjang dikenakan dengan melingkarkan pada bagian pinggang. Lebar kain panjang sekitar 100-110 cm dan panjangnya kurang lebih 250 cm.



Gambar 9 : **Bahan Sandang atau Jarik**
(Sumber : Lisa Umami, November 2012)


2. Fungsi Batik Sesudah Pariwisata Masuk

Perubahan produk, batik yang semula berupa kain batik diproduksi sebagai produk seperti busana, aksesoris, cinderamata, dan perlengkapan rumah tinggal. Perkembangan fungsi lainnya dapat dilihat bergesernya fungsi batik yang semula sebagai kesenian keraton, kini batik dimanfaatkan pula untuk kepentingan rakyat jelata. Kegiatan membatik awalnya merupakan kegiatan di dalam keraton dan hasilnya untuk keluarga keraton, kini batik menjadi pakaian rakyat yang digemari pria maupun wanita. Perubahan gaya, motif batik tidak hanya mengacu pada motif tradisional saja melainkan motif-motif modern yang lebih bervariasi seperti perlengkapan rumah tangga, kemeja, dan produk busana. Dengan berkembangnya permintaan pasar dan berkembangnya mode, maka produk batik sudah meluas juga pada batik pakaian untuk kalangan masyarakat. Sebagai peminat batik tulis

lebih banyak dari masyarakat mancanegara. Pemasaran batik tulis biasanya adalah Jepang, Australia, Prancis, dan Italia. Kebanyakan mereka memesan dengan motif-motif tertentu dan dalam jumlah cukup banyak, selain itu, pesanan dari masyarakat dalam negeri pun mulai meningkat, Pegawai negeri sipil atau (PNS) juga sekarang ini diwajibkan memakai baju batik, ditambah baru-baru ini anak-anak sekolah juga diwajibkan untuk memakai batik.

Oleh karena itu kerajinan batik tulis di Giriloyo ini semula hanya mengembangkan kain panjang, kain sarung, slendang, kini mulai mengembangkan produknya tidak hanya sebatas itu saja tetapi sekarang telah membuat berbagai macam produk baru yang semuanya juga merupakan batik tulis dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 5
Perlengkapan Rumah Tangga

No	Gambar	Keterangan
1.		Batik tulis srikuncoro yang diterapkan untuk taplak meja ini sangat elegan dengan warna yang masih klasik meskipun perubahannya sekarang menggunakan warna sintetis. Taplakmeja ini difungsikan untuk menghiasi meja tamu.

(Sumber : Lisa Umami, November 2012)

Tabel 6
Model Pakaian Kemeja

No	Gambar	Keterangan
2.		<p>Model Kemeja ini adalah salah satu pakain untuk pria biasanya kemeja ini menutupi bagian lengan, bahu, dada, sampai perut. Pakain pria berupa kemeja ini terus berkembang modelnya namun dari segi motifnya tetap masih tradisioanal. Pada pewarnaannya ini menggunakan warna sintetis. jenis pakaian ini biasanya di pergunakan untuk mengunjungi pesta pernikahan, pakaian kerja, maupun pakaian santai.</p>

(Sumber : Lisa Umami, November 2012)

Tabel 7
Model Busana Wanita

No	Gambar	Keterangan
3.		<p>Produk pakain wanita ini merupakan produk batik tulis warna yang digunakan adalah warna alam dan sintetis. Pada pakaian ini motif yang digunakan yaitu motif sido mukti yang dikembangkan sehingga terkesan lebih menarik dan menambah nilai cantik bagi penggunanya.</p>

(Sumber : Lisa Umami, November 2012)

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari (2002). *Sejarah dan Perkembangan Desain. dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung : ITB.
- _____, 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, 2008. *Kamus Bahasa indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Utama.
- Bintarto dan Surastopo, (1991), *Metode Analisis Geografi*, LP3S: Jakarta
- Darmaprawira Sulasmi. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damardjati R. (1995). *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*, Jakarata: Paradnya Paramita
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Doellah, H. Santosa. 2002. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungannya*. Surakarta: Danar Hadi.
- Dirjen Pariwisata, 1990. *Bahan Baku Penyuluhan Sadar Wisata*. Jakarta: Paradnya Paramita.
- Emiliana Sadillah, 1985. *Pengantar Pariwisata Umum*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Gustami, SP. 1990. *Seni Ukir dan Masalahnya*, Yogyakarta: Diklat STSRI "ASRI".
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Huru Setiati, Destin, 2007. *Membatik*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Tim. 1996. *Katalog Batik Khas Jawa Barat* Bandung: Batik Pengembangan

Industri Kecil Menengah Kanwil Departemen Perindustrian Propinsi Jawa Barat.

Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kartika, Dharsono. S. 2004. "Budaya Nusantara" *Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri- Loka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kuswadi.2010. *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek Pengembangan. Permuseuman Yogyakarta.

Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.

Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Oka A Yoeti. 1997. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa.

Pendit, Nyoman S., 1999, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Pearce O. 1987. *Tourism Today: Geographycal Analysis*, Logman Group London

Riyantono, dkk, 2010. *Batik Bantul*.Yogyakarta: Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.

Salah Wahab, 1992. *Management Kepariwisataaan*, Alih Bahasa Frans Gamong. Jakarta: Pradnya Paramita.

Soekanto, 1990. *Mempelajari Seluk Beluk Pariwisata Profesional*. (Artikel). Yogyakarta Majalah Depag DIY

Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suwantoro, Gamal 2001. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Susanto Mikke, 2011. "Diksi Rupa". *Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Edisi Revisi. Cetakan pertama. Yogyakarta dan Bali: Dicti Art Lab dan Djagad Art House.

Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.

Sipahelut, Atisah dan Petrussumadi. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Spillane, James Joseph. 1994. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.

Wulandari, Ari, 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi.

<http://www.batikadiluhung.blogspot.com>. *Batik Diakui UNESCO*, October, 2, 2009

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 615a/UN.34.12/PP/IV/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

23 April 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Pengaruh Pariwisata terhadap Perkembangan Kerajinan Batik Pajimatan Giriloyo Imogiri

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : LISA UMAMI
NIM : 08207241034
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : April – Juli 2012
Lokasi Penelitian : Pajimatan Giriloyo Imogiri

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasana Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/4136/V/4/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY Nomor : 615A/UN34.12/PP/IV/2012
Tanggal : 23 April 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : LISA UMAMI NIP/NIM : 08207241034
Alamat : KARANGMALANG YK
Judul : PENGARUH PARWISATA TERHADAP PERKEMBANGAN KERAJINAN BATIK PAJIMATAN GIRILOYO IMOGIRI
Lokasi : IMOGIRI BANTUL Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 30 April 2012 s/d 30 Juli 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 30 April 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul cq Ka Bappeda
3. Dinas Pariwisata Provinsi DIY
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 906

Menunjuk Surat : Dari : Sekretaris Daerah Provinsi Nomor : 070/4136/V/4/2012
DIY
Tanggal : 30 April 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat :

- Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupa

Diizinkan kepada :

Nama : LISA UMAMI
Alamat : UNY, Karangmalang YK
NIP/NIM/No. KTP : 08207241034
Tema/Judul Kegiatan : PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PERKEMBANGAN KERAJINAN BATIK PAJIMATAN GIRILOYO IMOGIRI
Lokasi : Pengrajin Batik Giriloyo Imogiri
Waktu : 30 April 2012 S/D 30 Juli 2012
Jumlah Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
- Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturanperundangan yang berlaku,
- Ijin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai ijin yang diberikan;
- Pemegang ijin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan dalam bentuk softcopy maupun hardcopy kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
- Ijin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
- Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin tidak boleh disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 02 M e i 2012

A.n. Kepala
Sekretaris,
Ub.
Kg. Subbag Umum



Elis Priyati, SIP., MPA.
NIP. 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- Bupati Bantul
- Ka. Kantor Kesbangpolinmas Kab. Bantul

PEDOMAN OSERVASI

A. Tinjauan Tentang Lingkungan Fisik

1. Keberadaan Pembatik Desa Imogiri
2. Bangunan Perusahaan-Perusahaan Batik Desa Imogiri

B. Pengaruh Pariwisata Terhadap Perkembangan Kerajinan Batik Giriloyo Imogiri

C. Tinjauan Tentang Motif

Menyangkut perkembangan motif-motif yang dihasilkan di Desa Imogiri

1. Ide dasar penciptaan motif di Desa Imogiri
2. Motif batik yang diterapkan di Desa Imogiri

D. Tinjauan Tentang Warna

1. Perkembangan warna batik tulis yang diterapkan di Desa Imogiri
2. Proses pewarnaan batik tulis di Desa Imogiri
3. Hasil warna yang diterapkan di Desa Imogiri

E. Tinjauan Tentang Fungsi

1. Jenis produk batik yang dihasilkan di Desa Imogiri
2. Perkembangan fungsi batik sekarang

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Tertulis

1. Buku-buku dan data catatan
2. Arsip-arsip seperti riwayat perusahaan

B. Dokumentasi Gambar

1. Pedoman gambar milik peneliti selama melakukan penelitian dan milik Perusahaan batik yang ada di Imogiri
2. Gambar motif batik
3. Foto Produk Batik
4. Foto kain batik
5. Gambar peta
6. Foto direktur perusahaan

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Kepada Pemilik Perusahaan

1. Seberapa banyak pengunjung wisatawan asing maupun lokal yang datang ke wisata pembatikan di Giriloyo
2. Apa dampak positif maupun negatifnya dengan banyaknya pengunjung wisata ke Giriloyo?
3. Apa saja yang mereka lakukan pada saat berkunjung ke Desa wisata batik Giriloyo?
4. Mengapa bapak/ibu mendirikan perusahaan dibidang batik?
5. Berapa jumlah karyawan di perusahaan ini?
6. Produk apa saja yang dibuat di perusahaan ini?
7. Dari berbagai macam produk yang dihasilkan, produk apa yang disukai oleh konsumen atau pengunjung wisatawan asing maupun lokal?
8. Untuk motif, bagaimana perkembangan motif di perusahaan ini? Apakah setiap jangka waktu tertentu bisa mengeluarkan motif yang baru?
9. Motif apa saja yang dihasilkan? Serta motif mana yang paling banyak disukai oleh konsumen?
10. Ada berapa jenis motif?
11. Bagaimana ide penciptaan motif batik di perusahaan ini?
12. Bagaimana penerapan, motif tersebut pada kain?
13. Bagaimana dengan ornamen pokok, ornamen pengisi dan isen-isen pada masing-masing motif yang diterapkan?
14. Apakah terdapat penggolongan dari masing-masing motif misalnya motif tumbuh-tumbuhan /binatang?
15. Apakah ada pemakaian secara khusus dari mana masing-masing motif?
16. Apakah ada makna dari motif-motif batik tulis yang diproduksi di perusahaan ini?
17. Warna apa saja yang biasanya digunakan dalam motif-motif di perusahaan ini?
18. Bahan pewarna apa yang digunakan?
19. Warna apa saja yang sering digunakan dalam membatik?

20. Apakah keunggulan dari warna-warna tersebut?
21. Warna-warna apa saja yang disukai oleh konsumen?
22. Bagaimana dengan masing-masing warna yang dihasilkan antara warna alami dan warna kimiawi(sintetis)?
23. Lebih awet yang mana antara warna alami dan warna kimiawi(sintetis)?
24. Siapa saja yang dijadikan calon konsumen?
25. Menurut anda, apa arti batik bagi anda?
26. Bagaimana tanggapan masyarakat atau wisatawan asing terhadap batik tulis ini?
27. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pengerjaan batik tulis ini?
Bagaimana cara mengatasinya?
28. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan kerajinan batik tulis ini?



